

**PENGARUH *CORPORATE GOVERNANCE*, UKURAN PERUSAHAAN DAN
LEVERAGE TERHADAP MANAJEMEN LABA**

(Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia
Periode Tahun 2018-2022)



SKRIPSI

Diajukan sebagai salah satu syarat
Untuk menyelesaikan Program Sarjana (S1)
Pada Program Sarjana Fakultas Ekonomi
Universitas Islam Sultan Agung

Disusun oleh:

NOVIDA SYUKRUNNI'MAH
31402100178

FAKULTAS EKONOMI
UNIVERSITAS ISLAM SULTAN AGUNG
SEMARANG
2022

LEMBAR PENGESAHAN

**PENGARUH *CORPORATE GOVERNANCE*, UKURAN PERUSAHAAN
DAN *LEVERAGE* TERHADAP MANAJEMEN LABA**
(Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar Di Bursa Efek
Indonesia Periode Tahun 2019-2021)

Disusun Oleh:
Novida Syukrunni'mah
NIM : 31402100178

Telah disetujui oleh pembimbing dan selanjutnya bisa diajukan ke hadapan sidang
panitia ujian skripsi Program Studi Akuntansi Fakultas Ekonomi
Universitas Islam Sultan Agung

Semarang, 11 Agustus 2023

Pembimbing,



Dr. Chrisna Suhendi, SE, MBA, Ak., CA

NIK. 210493034

KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis panjatkan kepada Allah SWT sehingga penulis bisa menulis bisa menyelesaikan skripsi dengan judul “PENGARUH MEKANISME *CORPORATE GOVERNANCE*, UKURAN PERUSAHAAN DAN *LEVERAGE* TERHADAP MANAJEMEN LABA (Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode Tahun 2019-2021)” dengan lancar. Skripsi ini disusun guna memenuhi salah satu syarat untuk menyelesaikan Program Sarjana (S1) pada Program Sarjana Fakultas Ekonomi Universitas Islam Sultan Agung.

Penulis menyadari bahwasanya skripsi ini bisa disusun dengan bantuan, nasihat, dan semangat yang tak henti-hentinya diberikan oleh berbagai pihak. Oleh karena itu, dalam kesempatan kali ini, saya ingin mengucapkan terima kasih kepada:

1. Prof. Dr.Gunarto, S.H., M.Hum. selaku Rektor Universitas Islam Sultan Agung.
2. Prof. Dr. Heru Sulisty, S.E., M.Si selaku Dekan Fakultas Ekonomi Universitas Islam Sultan Agung.
3. Provita Wijayanti, S.E., M.Si.Ak,CA selaku Ketua Program Studi Akuntansi Universitas Islam Sultan Agung.
4. Dr. Chrisna Suhendi, SE, MBA, Ak., CA selaku dosen pembimbing yang penuh dengan kesabaran meluangkan waktu, tenaga dan pikirannya guna memberikan arahan dan bimbingan kepada penulis.

5. Bapak dan ibu dosen Fakultas Ekonomi Universitas Islam Sultan Agung yang sudah memberikan banyak ilmunya, sehingga penulis mendapat pengetahuan yang bisa dipakai dimasa yang akan datang.
6. Seluruh Staff Administrasi Fakultas Ekonomi Universitas Islam Sultan Agung.
7. Ibu serta kakak yang sudah memberikan dukungan, doa, dan semangat, sehinggapenulis bisa menyelesaikan Skripsi ini.
8. Sahabat serta teman-teman yang sudah memberikan dukungan, membantu danmenemani penulis dalam meyelesaikan skripsi ini.
9. Sema pihak yang sudah memberikan dukungan kepada penulis selama penyusunanskripsi ini.

Akhir kata, penulis menyadari bahwasanya skripsi ini masih jauh dari kata sempurna. Oleh karena itu, penulis memohon maaf apabila terdapat kekurangan dalam menyusun skripsi ini. Semoga skripsi ini bisa menjadi manfaat bagi para pembaca dan setiap pihak yang menggunakannya.

Semarang, 26 September 2022

A handwritten signature in black ink, appearing to be 'Novida Syukrunni'mah', written in a cursive style with a large initial 'N'.

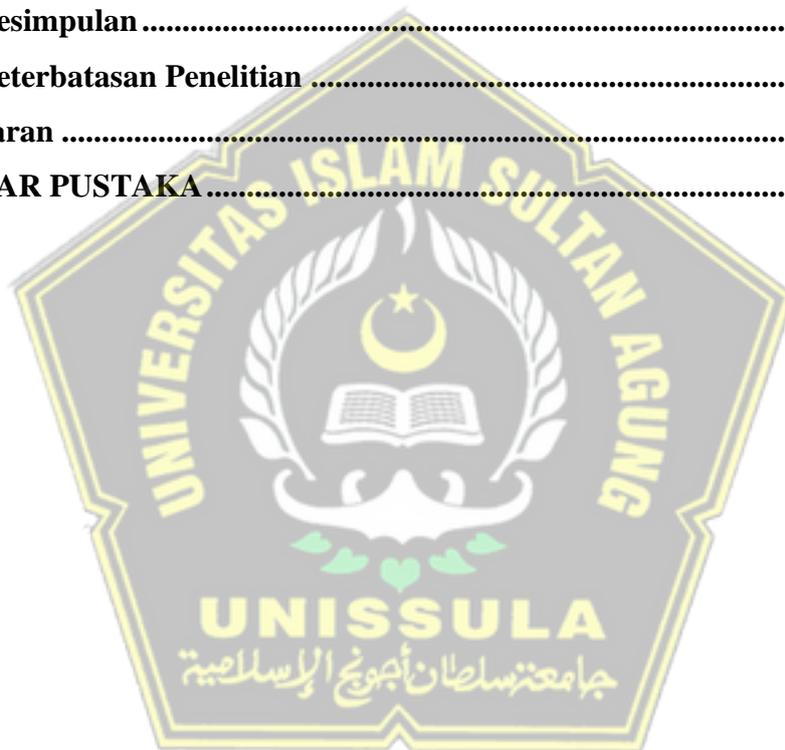
Novida Syukrunni'mah

DAFTAR ISI

LEMBAR PENGESAHAN	II
KATA PENGANTAR.....	III
DAFTAR ISI.....	V
DAFTAR TABEL	VIII
DAFTAR GAMBAR.....	IX
BAB 1 PENDAHULUAN	2
1.1 Latar Belakang	2
1.2 Rumusan Masalah.....	11
1.3 Tujuan dan Manfaat Penelitian	11
1.4 Tujuan Penelitian	11
1.3.1 Manfaat Penelitian.....	12
BAB 2 TINJAUAN PUSTAKA.....	13
2.1 Tinjauan Teoritis.....	13
2.1.1 Teori Agensi	13
2.1.2 Manajemen Laba	15
2.1.3 Mekanisme Corporate Governance	19
2.1.4 Ukuran Perusahaan.....	25
2.1.5 Leverage.....	25
2.2 Penelitian Terhadulu	26
2.3 Kerangka Pemikiran Teoritis dan Pengembangan Hipotesis	32
2.4 Pengembangan Hipotesis.....	34
2.4.1 Pengaruh Kepemilikan Manajerial Terhadap Manajemen Laba	34
2.4.2 Pengaruh Komisaris Independen Terhadap Manajemen Laba.....	35
2.4.3 Pengaruh Komite Audit Terhadap Manajemen Laba.....	36
2.4.4 Pengaruh Ukuran Perusahaan Terhadap Manajemen Laba.....	37
2.4.5 Pengaruh <i>Leverage</i> Terhadap Manajemen Laba	38
BAB 3 METODE PENELITIAN.....	41
3.1 Variabel Penelitian dan Definisi Operasional Variabel.....	41
3.1.1 Variabel Dependen	41
3.1.2 Variabel Independen	44

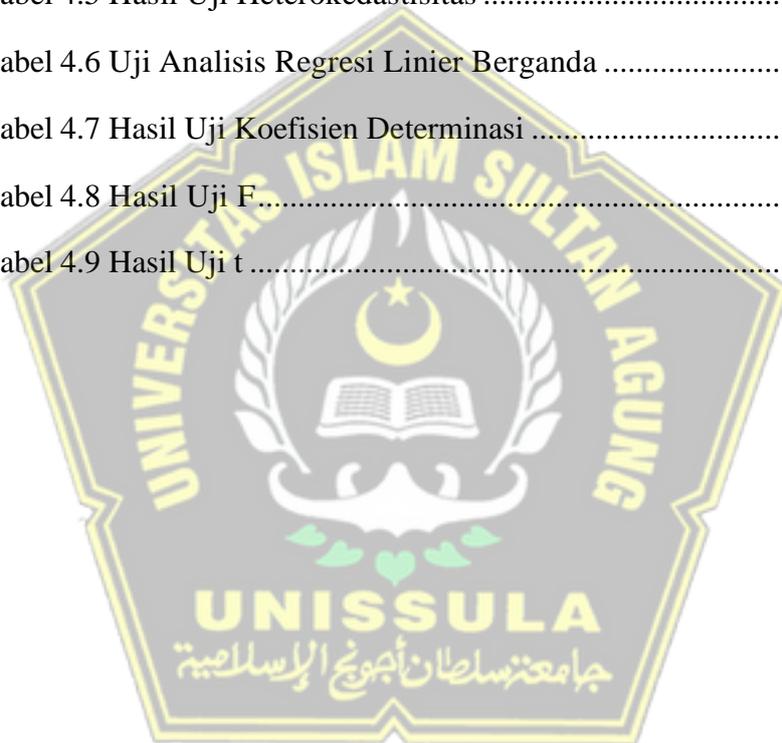
3.1.2.1	Corporate Governance.....	44
3.1.2.2	Ukuran Perusahaan.....	45
3.1.2.3	Leverage.....	46
3.2	Populasi dan Sampel.....	46
3.3	Jenis dan Sumber Data.....	48
3.4	Metode Pengumpulan Data.....	48
3.5	Metode Analisis.....	48
3.5.1	Uji Statistik Deskriptif.....	48
3.5.2	Uji Asumsi Klasik.....	49
3.5.3	Uji Normalitas.....	49
3.1.3	Uji Multikolinieritas.....	50
3.5.4	Uji Heteroskedastisitas.....	50
3.5.5	Uji Autokorelasi.....	51
3.5.6	Uji Regresi Linier Berganda.....	51
3.5.7	Pengujian Hipotesis.....	52
3.5.7.1	Pengujian Koefisien Determinasi (R^2).....	52
3.5.7.2	Pengujian F-test.....	53
3.5.7.3	Pengujian T-test.....	53
BAB IV	HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....	55
4.1	Deskripsi Hasil Penelitian.....	55
4.2	Hasil Analisis Statistik Deskriptive.....	56
4.3	Hasil Uji Asumsi Klasik.....	57
4.3.1	Hasil Uji Normalitas.....	57
4.3.2	Hasil Uji Multikolinearitas.....	59
4.3.3	Hasil Uji Heteroskedastitas.....	60
4.3.4	Hasil Uji Autokorelasi.....	62
4.4	Hasil Uji Hipotesis.....	62
4.4.1	Hasil Uji Regresi Linear Berganda.....	62
4.5	Uji Kelayakan Model (Goodness Of Fit Model).....	64
4.5.1	Hasil Uji Koefisiensi Determinasi (R^2).....	64
4.5.2	Hasil Uji Simultan (F).....	65

4.5.3 Hasil Uji Parsial (t).....	66
4.6 Pembahasan.....	68
4.6.1 Pengaruh Kepemilikan Manajerial Terhadap Manajemen Laba.....	68
4.6.2 Pengaruh Komisaris Independen terhadap Manajemen Laba	70
4.6.3 Pengaruh Komite Audit Terhadap Manajemen Laba.....	71
4.6.4 Pengaruh Ukuran Perusahaan Terhadap Manajemen Laba	72
4.6.5 Pengaruh <i>Leverage</i> Perusahaan Terhadap Manajemen Laba.....	73
BAB V KESIMPULAN	75
5.1 Kesimpulan	75
5.2 Keterbatasan Penelitian	76
5.3 Saran	77
DAFTAR PUSTAKA.....	79



DAFTAR TABEL

Tabel 2.1 Rangkuman Penelitian Terdahulu	25
Tabel 4.1 Hasil Pengambilan Sampel.....	47
Tabel 4.2 Hasil Statistik Deskriptif	48
Tabel 4.3 Hasil Uji Asumsi Klasik Regresi Normalitas	50
Tabel 4.4 Hasil Uji Multikolinieritas.....	52
Tabel 4.5 Hasil Uji Heterokedastisitas	53
Tabel 4.6 Uji Analisis Regresi Linier Berganda	54
Tabel 4.7 Hasil Uji Koefisien Determinasi	55
Tabel 4.8 Hasil Uji F.....	56
Tabel 4.9 Hasil Uji t	57



DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 Kerangka Pemikiran28



BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Manajemen bisa memakai pelaporan keuangan untuk berbagi informasi dengan pemangku kepentingan dan publik. Di sisi lain, ia bertindak sebagai perantara antara manajemen tingkat atas dan masyarakat yang memanfaatkan data keuangan untuk mengevaluasi efisiensi dan efektivitas aset perusahaan. Ini mencakup neraca, laba rugi, arus kas, perubahan ekuitas, serta catatan atas laporan keuangan. Penerbitan berdasarkan operasi akuntansi yang dilakukan oleh organisasi selama periode waktu tertentu. Manajemen bisnis, pemegang saham, pemerintah, dan kreditor semuanya memanfaatkan laporan keuangan untuk mendapatkan wawasan dan mengambil keputusan berdasarkan status keuangan suatu organisasi atau negara (Haron dkk, 2009).

Laporan keuangan perusahaan memberikan analisis mendalam tentang sumber daya, pendapatan, dan kinerjanya. Menurut PSAK 1 (revisi 2014), tujuannya adalah untuk memberikan informasi kepada sebagian besar pengguna laporan keuangan tentang aset bersih perusahaan, status keuangan, dan arus kas untuk memfasilitasi pengambilan keputusan ekonomi, pelaporan keuangan, dan demonstrasi akuntabilitas manajemen atas penggunaan sumber daya yang dipercayakan. Eksekutif perusahaan dan anggota dewan direksi adalah contoh pengguna internal. Data laporan laba rugi dipakai untuk memeriksa posisi bisnis dan membuat keputusan yang berhasil. Investor, kreditor, dan saingan adalah contoh pengguna eksternal.

Calon investor ingin mengetahui apakah suatu perusahaan punya landasan untuk pertumbuhan dan kesuksesan.

Bisnis didirikan dengan tujuan memaksimalkan pendapatan melalui pemanfaatan peluang yang tersedia secara strategis atau oportunistik. Tujuan dari manajemen laba yang efektif adalah untuk meningkatkan akurasi data, sementara manajemen laba oportunistik dikelola dengan tujuan meningkatkan keakuratan informasi. Hal ini memperlihatkan bahwasanya laba yang dialokasikan sesuai harapan dan akan menguntungkan pihak-pihak tertentu. Perusahaan bersaing untuk meningkatkan kinerja dan memakai sumber daya secara efektif dan efisien guna meminimalkan biaya dan memaksimalkan pendapatan. Dalam akun keuangan perusahaan, peningkatan pendapatan ini akan dilaporkan sebagai laba. Karena kuantitas keuntungan yang dihasilkan bisa diamati, maka hal ini sering dipakai sebagai metrik untuk mengevaluasi kinerja perusahaan. Perusahaan yang menghasilkan keuntungan yang terus meningkat tiap tahunnya bisa dinilai dari kemampuannya dalam mengelola dan memaksimalkan kinerja perusahaan.

Untuk memperlihatkan keberhasilan perusahaan, perusahaan akan bersaing dalam menciptakan keuntungan. Informasi biasanya diprioritaskan berdasarkan keuntungan dibandingkan aturan dan prosedur yang menghasilkan keuntungan tersebut, sehingga menyebabkan penerapan keuntungan yang tidak tepat, kemandirian dalam memilih prosedur akuntansi yang dipakai untuk menyiapkan laporan keuangan, dan peluang

untuk memaksimalkan kinerja sesuai ketentuan para pembuat laporan keuangan (Prasetya, 2013).

Manajemen Laba terjadi ketika seorang administrator mengevaluasi dan menyiapkan aktivitas yang mengubah akun keuangannya dengan memakai kinerja ekonomi suatu institusi atau yang berdampak pada hasil, seperti kontrak, bergantung pada matriks akuntansi yang dilaporkan (Suroño & Adisetiawan, 2016). Lalu, menurut Scott (2006), pengungkapan manajemen laba penting untuk memahami prosedur pemilihan akuntansi yang diterapkan manajer untuk tujuan tertentu. Sementara itu, Belkaoui dan Riahi (2011) menggambarkannya sebagai kapasitas untuk memanfaatkan ketersediaan opsi dan ketepatan penilaian yang dibuat untuk mencapai tingkat keuntungan yang ditargetkan.

Perusahaan dalam kesulitan dan menghadapi likuidasi hampir pasti akan melakukan manajemen laba. Ini akan muncul sebagai kinerja keuangan yang kuat untuk memberikan kepercayaan kepada pemegang saham serta publik bahwasanya perusahaan di kondisi baik, bahkan ketika tidak. Misalnya, pada tahun 2001, PT Kimia Farma Tbk melakukan rekayasa keuangan dengan menggelembungkan laba bersih secara artifisial, perusahaan berhasil memperoleh laba sebesar 132 miliar rupiah dalam laporannya, setelah menjadi perusahaan hanya meraup keuntungan sebesar 99 miliar rupiah (Syahrul, 2003). PT Indofarma Tbk yang nilai aset perusahaannya dilaporkan sebesar Rp 28,87 miliar, namun jumlah tersebut kemungkinan akan membengkak. Dimana manipulasi data laporan keuangan yang dilakukan perusahaan berujung pada skandal keuangan.

Kemudian, pada tahun 2015, PT Timah (Persero) Tbk, sebuah perusahaan pertambangan Indonesia, mengumumkan dalam siaran pers laporan keuangan mereka untuk semester pertama tahun 2015 bahwasanya efisiensi dan strategi memberikan kinerja yang positif, meskipun total laba operasional sebesar 59 miliar rupiah (Afrianto, 2016). PT Garuda Indonesia Tbk memperoleh laba bersih sebesar 809.846 dollar AS atau setara dengan 11,49 miliar rupiah (kurs 14.200 rupiah per dollar) pada 2018. Namun jika dicermati, pasti ada kerugian, seperti pasal tahun lalu karena biaya akuntansi perusahaan secara keseluruhan sebesar \$4,58 miliar adalah 206,08 juta dolar melebihi total pendapatan tahun 2018 (Banjarnahor, 2019). Berlandas pada teori keagenan, masalah manajemen laba bisa dikurangi dengan mengelola Tata Kelola Perusahaan melalui prosedur yang memantau kepentingan pemilik dan berbagai strategi manajemen, termasuk melalui cara (Siregar, 2017):

1. Manajemen yang meningkatkan ekuitas perusahaan
2. Kepemilikan institusional, karena luasnya kepemilikan, investor berpengalaman bisa mengawasi manajemen sampai pengaruh keinginan manajer untuk menjalankan manajemen laba berkurang.
3. Batasan pendapatan untuk manajemen berdasarkan persentase dewan komisaris independen.
4. Ukuran dewan komisaris yang kecil mengurangi sinyal manajemen laba.

5. Kualitas pelaporan keuangan merupakan diantara faktor yang memengaruhi kualitas laba. Operasi manajemen laba komite audit saat ini sudah dikurangi.

Menurut definisi di atas, laba merupakan faktor penting yang menjadi pertimbangan investor dalam memutuskan untuk melanjutkan investasi atau tidak, dengan cara ini, para pemimpin perusahaan didorong untuk memberikan laporan dengan data yang dapat dipakai untuk meningkatkan efektivitas manajemen dan profitabilitas. Dengan mengubah data dan informasi yang diberikan dalam laporan keuangan, manajemen laba dapat memakai indikator laporan keuangan untuk mempengaruhi pilihan yang dibuat oleh objek laporan keuangan.

Apalagi di masa pandemi saat ini. Untuk mencegah penyebaran virus Covid-19, pemerintah menerapkan karantina atau dikenal dengan pembatasan sosial berskala besar (PSBB). PSBB di Indonesia pada periode Maret 2020 hingga saat ini telah mengganggu aktivitas perekonomian. Akibatnya, banyak bisnis terpaksa menghentikan operasinya untuk sementara waktu, sehingga mengakibatkan penurunan pendapatan. Sehingga secara tidak langsung dapat mengurangi laba periode kini yang selanjutnya akan dilaporkan dalam laporan keuangan. Ketika laba menurun, perusahaan dapat melakukan manajemen laba. Karena menurunnya laba perusahaan yang diperlukan untuk memenuhi ekspektasi investor, maka manajemen laba menjadi mungkin dilakukan. Laba adalah metrik yang paling penting, dan investor sangat memperhatikannya dalam laporan keuangan.

Sektor manufaktur terdampak oleh Covid-19. Kontributor penting terhadap PDB Indonesia adalah sektor manufaktur. Data Kementerian Perindustrian memperlihatkan Indeks Manajer Pembelian (PMI) Manufaktur Indonesia melemah pada akhir kuartal I 2020. Akibatnya, beberapa sektor harus memangkas produksinya hingga setengahnya. Anda dapat mengetahui kesehatan suatu perusahaan dengan melihat harga saham dan pendapatannya. Kinerja keuangan perusahaan seringkali dievaluasi dengan memakai pendekatan keuangan terhadap laporan keuangan. Rasio keuangan merupakan hal yang krusial dalam mengelola suatu perusahaan. Masa depan keuangan suatu perusahaan dapat diukur sebagian oleh pemahaman pemilik terhadap ukuran-ukuran keuangan utama. Kesehatan dan pertumbuhan keuangan suatu perusahaan dapat dievaluasi dengan memakai rasio keuangan, yang berfungsi sebagai titik acuan dalam pengambilan keputusan, menurut (Roosdiana, 2021).

Utang yang dipakai perusahaan untuk mendanai asetnya guna melanjutkan operasi operasionalnya disebut *leverage*. Apabila utangnya signifikan, risiko yang dihadapi meningkat, dan perusahaan menghadapi likuidasi jika tidak bisa melunasi kewajibannya. Agar status keuangan perusahaan terlihat lebih baik di mata pemegang saham, perusahaan yang berada di ambang kebangkrutan lebih cenderung memakai tindakan yang mendorong manajemen laba (Gunawan et al., 2015).

Yuyun Isbanah (2012) dengan judul “Pengaruh Mekanisme *Corporate Governance*, Ukuran Perusahaan, Dan *Leverage* Terhadap Praktik Manajemen Laba Pada Perusahaan Sektor Industri Manufaktur Di

Bursa Efek Indonesia Periode 2005- 2008” menemukan hasil bahwa sanya kepemilikan manajerial tidak memengaruhi *discretionary accruals*. Kepemilikan institusional tidak memengaruhi *discretionary accruals*. Proporsi dewan komisaris independen secara negatif signifikan memengaruhi *discretionary accruals*. Ukuran dewan komisaris secara negatif signifikan memengaruhi *discretionary accruals*. ukuran perusahaan secara positif signifikan memengaruhi *discretionary accruals*. *Leverage* secara negatif signifikan memengaruhi *discretionary accruals*.

Penelitian dari Paskah Ika Nugroho (2014) yang dijadikan acuan dalam kajian ini berjudul “Pengaruh Mekanisme *Corporate Governance*, Ukuran Perusahaan Dan *Leverage* Terhadap Manajemen Laba Dan Kinerja Keuangan” menemukan hasil Manajemen laba punya dampak yang sangat menguntungkan pada keberhasilan keuangan perusahaan, sementara itu kepemilikan saham institusional dan leverage mempunyai pengaruh yang sangat negatif pada manajemen laba. Namun, faktor kepemilikan manajerial, ukuran dewan direksi, persentase anggota dewan independen, keanggotaan komite audit, dan ukuran perusahaan tidak banyak berdampak pada manajemen laba.

Abdul Muiz Maulana (2016) dengan judul “Pengaruh Mekanisme *Good Corporate Governance*, Ukuran Perusahaan Dan *Leverage* Terhadap Manajemen Laba” menemukan hasil bahwasanya kepemilikan manajerial secara positif signifikan memengaruhi manajemen laba. Kepemilikan institusional tidak memengaruhi manajemen laba. Komposisi dewan komisaris independen secara positif signifikan memengaruhi manajemen

laba. Komite audit diukur dengan pertemuan komite audit secara positif signifikan memengaruhi manajemen laba. Ukuran perusahaan berdampak negatif signifikan pada manajemen laba. bahwasanya *leverage* secara positif signifikan memengaruhi manajemen laba.

Penelitian Taufik Hidayat (2017) berjudul “Pengaruh Corporate Governance, Ukuran Perusahaan Dan Leverage Terhadap Earnings Management (Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur yang tercatat di BEI Periode Tahun 2013 – 2015)” menemukan hasil ukuran dewan komisaris tidak memengaruhi *earnings management*. Dewan komisaris independen tidak memengaruhi *earnings management*. Komite audit tidak memengaruhi *earnings management*. Variabel ukuran perusahaan secara signifikan memengaruhi *earnings management*. Variabel leverage tidak memengaruhi *earnings management*.

Selanjutnya penelitian dari Arlita Rizki, Bone Hamid, dan Agus Indra Kesuma (2022) berjudul “Pengaruh good corporate governance dan leverage terhadap praktik manajemen laba” menunjukkan hasil GCG yang dicontohkan oleh kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial, dan dewan komisaris independen mempunyai pengaruh positif dan signifikan terhadap manajemen laba riil pada perusahaan manufaktur barang konsumsi yang terdaftar di BEI. Leverage mempunyai pengaruh negatif dan besar terhadap manajemen laba riil pada perusahaan manufaktur barang konsumsi yang terdaftar di BEI.

Anabella, Christella Norica dan Wijaya, Hendra (2022) dengan judul “Pengaruh komisaris independen dan demografi komisaris terhadap

manajemen laba pada perusahaan IPO pada tahun 2015-2019” menghasilkan penelitian bahwasanya analisis data variabel komisaris independen mengungkapkan bahwasanya komisaris independen secara positif memengaruhi manajemen laba jika diukur memakai proporsi, sehingga keberadaan komisaris independen memengaruhi adanya manajemen laba. Untuk demografi komisaris tidak memengaruhi manajemen laba.

Berdasarkan penelitian sebelumnya, peneliti menemukan kesenjangan penelitian yang cukup besar yang perlu diteliti lebih lanjut. Peneliti memasukkan variabel bebas yaitu *corporate governance*, *leverage*, dan ukuran perusahaan sebagai faktor yang bisa dianalisis untuk mengevaluasi apakah tindakan manajemen laba perusahaan atau tidak karena masih sedikit penelitian tentang variabel tersebut. Perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI pada tahun 2018 - 2022 dipilih sebagai sampel penelitian karena kemungkinan besar perusahaan itu akan melakukan manajemen laba guna mendapatkan pembiayaan dari pihak ketiga guna mendongkrak kinerjanya (Indracahya & Faisal, 2017). Berdasarkan hal tersebut, peneliti yang tertarik untuk melaksanakan penelitian berjudul **“PENGARUH CORPORATE GOVERNANCE, UKURAN PERUSAHAAN DAN LEVERAGE TERHADAP MANAJEMEN LABA (Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar Di BEI Periode Tahun 2018-2021)”**

1.2 Rumusan Masalah

Sesuai konteks informasi yang diberikan, perlu dilakukan penelitian terhadap perusahaan-perusahaan di Indonesia untuk menyelidiki berbagai elemen yang mungkin memengaruhi manajemen laba. Masalah mungkin spesifik, seperti:

1. Apakah kepemilikan manajerial memengaruhi manajemen laba?
2. Apakah dewan komisaris independen memengaruhi manajemen laba?
3. Apakah komite audit memengaruhi manajemen laba?
4. Apakah ukuran perusahaan memengaruhi manajemen laba?
5. Apakah *leverage* memengaruhi manajemen laba?

1.3 Tujuan dan Manfaat Penelitian

Kajian ini berupaya dan diharapkan bisa memberikan manfaat dan bertujuan berdasarkan rumusan tantangan yang sudah diuraikan di atas, antara lain:

1.4 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan studi ini adalah:

1. Menganalisis pengaruh kepemilikan manajerial terhadap manajemen laba
2. Menganalisis pengaruh dewan komisaris independen terhadap manajemen laba
3. Menganalisis pengaruh komite audit terhadap manajemen laba

4. Menganalisis pengaruh ukuran perusahaan terhadap manajemen laba
5. Menganalisis terdapat pengaruh *leverage* terhadap manajemen laba

1.3.1 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat studi ini sebagai berikut :

1. Teoritis

Penelitian berikut ini diharapkan bisa membantu menjelaskan faktor-faktor yang memengaruhi manajemen laba, memberikan kontribusi konseptual pada bidang akuntansi, dan memberikan sarana untuk membandingkan pemahaman teoritis dengan pengalaman praktis.

2. Praktis

Untuk mengetahui prevalensi manajemen laba di kalangan emiten manufaktur di Indonesia, penelitian berikut ini dilakukan. Selain itu, temuan penelitian ini bisa membantu dalam menginformasikan dan mengarahkan pemangku kepentingan menuju pengelolaan laba yang lebih berkualitas dan lebih sedikit dalam laporan keuangan tahunan.

BAB 2

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Tinjauan Teoritis

2.1.1 Teori Agensi

Menurut (Jensen & Meckling, 1976), itu adalah deskripsi hubungan kontraktual antara prinsipal dan pihak lain (agen). Prinsipnya adalah prinsip yang mendelegasikan kekuasaan atau tenaga kepada agen, yang ditugaskan untuk melaksanakan banyak tanggung jawab klien, termasuk wewenang pengambilan keputusan. Prinsip penting dari konsep ini adalah adanya saluran komunikasi dua arah antara prinsipal (seperti pemegang saham yang menerbitkan saham) dan agen (seperti manajemen perusahaan) yang menerima mandat dari prinsipal.

Menurut teori keagenan, hubungan keagenan ada ketika pemegang saham dan agen punya kontrak. Pemilik/pemegang saham berperan sebagai prinsipal, sementara itu eksekutif berperan sebagai agen. Jika pemegang saham punya manajer, pemegang saham diizinkan untuk membuat keputusan oleh pemegang saham. Terjadinya benturan kepentingan antara keduanya disebabkan oleh ketidakpuasan terhadap tindakan agen atau tindakan agen, seperti tujuan prinsip, sehingga menimbulkan biaya keagenan. Teori merupakan refleksi yang berkembang dari kontrak awal antara yang primer dan yang lainnya. Prinsip adalah orang yang

mendelegasikan wewenang atau tanggung jawab kepada agen, yang menjalankan fungsi utama, termasuk wewenang pengambilan keputusan.

Dalam teori keagenan, prinsipal dan agen membentuk kemitraan kontrak. Ketika prinsipal mempekerjakan seorang agen, prinsipal mendelegasikan wewenang kepada agen guna mengambil keputusan atas nama prinsipal (Anthony dan Govindarajan 2005). Perusahaan dengan struktur modal saham mempunyai pemegang saham sebagai prinsipal dan CEO sebagai agennya. Dewan direksi mempekerjakan CEO untuk mewakili kepentingan mereka. Akibat ketegangan ini, biaya agen mungkin dikenakan. *Monitoring cost*, *bonding cost*, serta *residual cost* ialah tiga kategori biaya keagenan yang didefinisikan oleh Jensen dan Meckling (1976).

Teori keagenan bisa menjelaskan evolusi manajemen laba. Kewajiban moral untuk memaksimalkan keuntungan prinsipal dan, sesuai kontrak, pemilik-manajer membayar. Akibatnya, ada dua kepentingan yang berbeda dalam jumlah keberhasilan yang ingin dicapai atau dipertahankan setiap perusahaan (Ali, 2002).

Konflik kepentingan muncul ketika kepentingan pemegang saham dan tujuan maksimalisasi keuntungan manajemen berbeda. Alasannya karena ada asimetri informasi di antara keduanya. Manajer, sebagai manajer, mengetahui lebih banyak mengenai cara kerja perusahaan daripada pemegang saham. Akibatnya terjadi ketimpangan antara perkataan dan perbuatan. Situasi berikut menyebabkan manajer memalsukan informasi keuangan mereka dengan memakai strategi manajemen laba untuk

membuat kinerja mereka tampak positif. Gagasan tentang keagenan, yang mendasari manajemen laba, mendalilkan bahwasanya orang akan selalu bertindak demi kepentingannya sendiri. Koneksi prinsipal-agen adalah gagasan utama Teori Agensi. Prinsip ini memakai agen untuk melakukan aktivitas yang memajukan tujuan prinsipal. Manajer punya pengetahuan yang asimetris dengan pemangku kepentingan seperti pemegang saham dan kreditor karena masalah keagenan. Manajer bisa membuat keputusan yang lebih baik ketika mereka punya akses terhadap informasi terkini dari dalam organisasi dibandingkan dari sumber luar. Oleh karena itu, beberapa manajer mungkin mencoba meningkatkan keuntungan mereka dengan memalsukan laporan keuangan perusahaannya.

2.1.2 Manajemen Laba

Scott (2000) menggambarkannya sebagai pemilihan kebijakan akuntansi yang diterima secara umum untuk memenuhi tujuan manajer. *Positive Accounting Theory* (PAT) dan *Agency Theory* memberikan penjelasan mengenai praktik perusahaan tertentu dalam mengelola labanya. Manajemen laba mungkin dimotivasi oleh salah satu dari tiga hipotesis PAT: (Sosiawan, 2015):

1. *The Bonus Plan Hypothesis*

Sebagai akibat dari struktur gaji perusahaan, manajer mempunyai insentif untuk memakai teknik akuntansi yang menghasilkan pendapatan di masa depan. Hal ini karena para manajer sekarang menginginkan gaji yang lebih besar. Baik Cap maupun fakta bahwasanya hal itu menghalangi manajer untuk

menerima insentif lagi merupakan klausul umum dalam kontrak bonus. Karena bogey adalah laba bersih yang berada di bawah batas maksimum, manajer mempunyai insentif untuk menjaga laba tetap rendah sehingga mereka bisa mendapat bonus yang lebih besar pada bulan berikutnya, terlepas dari apakah laba berada di atas batas itu atau tidak. Bila laba bersih ada di antara kedua angka tersebut, manajemen kemungkinan akan berusaha menyesuaikannya.

2. *The Debt to Equity Hypothesis (Debt Covenant Hypothesis)*

Ketika rasio utang terhadap ekuitas suatu perusahaan tinggi, manajemen mungkin berupaya memanfaatkan praktik akuntansi yang meragukan untuk secara artifisial meningkatkan pendapatan atau laba yang dilaporkan guna membujuk kreditor agar meminjamkan lebih banyak uang.

3. *The Political Cost Hypothesis (Size Hypothesis)*

Karena besarnya biaya politik yang terkait dengan menjalankan perusahaan besar, banyak eksekutif memilih praktik akuntansi yang menunda pengakuan pendapatan hingga waktu berikutnya. Publik dan media mungkin memperhatikan korporasi karena biaya politik yang ditimbulkan oleh keuntungan yang sangat besar.

Kemudian, menurut Scott (2000), pola yang bisa dicapai oleh manajemen laba yakni:

1. *Taking a Bath*

Karena pendapatan perusahaan mengalami pertumbuhan atau penurunan yang signifikan jika dibandingkan dengan periode sebelumnya, maka pola pengelolaannya dilakukan dengan mandi. Metode yang ditemukan melalui penemuan piutang melalui penemuan masa depan bisa berdampak pada keuntungan yang kecil. Ini mendorong metode manajemen laba manajer.

2. *Income Minimization*

Pendapatan Minimisasi mengacu pada manajer yang mencoba untuk struktur laba sedemikian rupa sehingga laba periode berjalan melebihi laba; penerapannya pada tingkat selanjutnya adalah tingkat profitabilitas yang dialami oleh perusahaan. Jika laba diprediksi turun drastis pada periode mendatang, maka akan diatasi dengan menyesuaikan laba periode sebelumnya menjadi lebih besar atau lebih rendah pada periode sekarang dibandingkan periode sebelumnya. Income Maximization

Jika perlu, manajer bisa memakai metode penyusutan aset tetap, yang melibatkan pengalokasian harga perolehan aset tetap yang lebih tinggi pada awal periode dibandingkan periode berikutnya. Hal ini juga bisa dilakukan untuk menaikkan harga pokok penjualan; namun, keuntungan akan lebih rendah jika harga pokok penjualan menurun. Ketika manajer ingin

menghindari pajak dan hubungan dengan kepentingan politik, mereka sering bekerja dalam pola.

3. *Income Maximization*

Manajemen harus mengendalikan laba untuk memastikan laba lebih tinggi dari yang diharapkan. Hal ini sering dicapai dengan menciptakan biaya periode yang lebih tinggi dari yang sebenarnya atau yang lebih rendah dari yang sebenarnya; tanggal ini tercapai ketika laba perusahaan turun. Idennya adalah untuk mengungkapkan keuntungan yang lebih tinggi secara progresif sehingga bonus bisa ditingkatkan lebih banyak lagi. Pelanggaran pengaturan utang atau IPO yang ingin dilakukan perusahaan untuk mengamankan kepercayaan kreditur atau investor.

4. *Income Smoothing*

Upaya manajer untuk meningkatkan atau menurunkan pendapatan atau periode sekarang lebih besar atau lebih rendah dari biasanya agar laba berjalan selama beberapa periode disebut sebagai perataan laba. Investor menyukai pendapatan yang agak konstan karena mereka merasa lebih mudah untuk membuat penilaian. Manajer melakukan akuntansi agar pendapatan cukup stabil, sehingga tidak terlalu tinggi atau keuntungan yang diperoleh, dengan memperkirakan biaya persediaan melalui harga

jual yang relatif konsisten untuk berbagai periode. Pihak manajemen bisa melakukan proses penyusutan aset tetap.

Informasi yang ditampilkan dalam laporan keuangan diperlukan oleh investor untuk pengambilan keputusan, tetapi juga bisa dimanfaatkan untuk keuntungan pribadi oleh manajemen sebab manajer mengetahui lebih banyak tentang informasi perusahaan daripada investor. Manajer diharapkan memakai analisis rasio akun keuangan yang diaudit untuk mengambil keputusan karena hal itu memperlihatkan komitmen untuk menyediakan informasi dan data yang akurat.

2.1.3 Mekanisme Corporate Governance

Dalam ekonomi global saat ini, setiap perusahaan harus lebih inovatif, serta punya *good corporate governance (GCG)* agar bisa berkembang. Menurut Komite Cadbury, GCG ialah seperangkat kebijakan serta prosedur yang diterapkan oleh sebuah bisnis guna memastikan akuntabilitasnya kepada para pemangku kepentingan dan berhasil menavigasi kekuatan yang diperlukan untuk memastikan kelangsungan hidup perusahaan dalam jangka panjang. Sementara *Center for European Policy Studies (CEPS)* mengungkapkan, GCG adalah sistem menyeluruh yang menggabungkan hak, prosedur, dan pengendalian internal dan eksternal untuk administrasi suatu perusahaan. Badan Pengawasan Keuangan dan Pembangunan (BPKP) mendefinisikan tata kelola perusahaan yang baik sebagai “suatu sistem

pengendalian dan pengaturan perusahaan yang bisa dilihat dari mekanisme hubungan antara berbagai pihak yang mengelola perusahaan dan nilai-nilai perusahaan”.

Berlandaskan Komite Nasional Kebijakan Tata Kelola (KNKG, 2006), Merupakan tanggung jawab setiap perusahaan untuk menjamin bahwasanya prinsip-prinsip GCG diterapkan secara menyeluruh dan di setiap tingkatan perusahaan. Prinsip-prinsip GCG berikut ini diperlukan untuk menjamin keberlanjutan usaha dengan mempertimbangkan kepentingan pemangku kepentingan:

1. Transparansi

Objektivitas dalam bisnis mengharuskan organisasi membuat informasi relevan, tepat waktu, dan tersedia bagi semua pemangku kepentingan. Perusahaan harus secara sukarela memberikan informasi penting kepada pemegang saham, kreditor, dan pengambil keputusan lainnya, bukan hanya yang diwajibkan oleh peraturan perundang-undangan.

2. Akuntabilitas

Dunia usaha memerlukan metode yang bisa diandalkan untuk mengungkapkan metrik kinerjanya kepada publik. Oleh karena itu, bisnis perlu dikelola secara efisien dengan cara yang bisa memenuhi kepentingan perusahaan dan pemegang saham serta pemangku kepentingan lainnya. Akuntabilitas adalah suatu keharusan untuk mencapai kinerja yang luar biasa.

3. Akuntabilitas

Dunia usaha harus mampu memberikan bukti obyektif atas kinerjanya. Pengelolaan bisnis harus dilakukan dengan cara yang melayani kepentingan perusahaan serta kepentingan pemegang saham serta pemangku kepentingan lainnya. Akuntabilitas sangat penting untuk mencapai hasil yang luar biasa.

4. kemerdekaan

Bisnis harus dijalankan secara mandiri, tanpa pengaruh dari atas ke bawah atau pihak luar, jika prinsip-prinsip GCG ingin dipraktikkan.

5. Kewajaran dan Kesetaraan

Korporasi wajib beroperasi secara adil dan transparan, dengan mempertimbangkan kebutuhan semua pihak terkait, termasuk pemegang saham dan pemangku kepentingan.

Adanya kerangka *corporate governance* yang diduga bisa menghambat manajemen laba. Sebagaimana diketahui bahwasanya manajemen laba yang oportunistik akan berkurang jika semakin bergengsi dewan komisaris, semakin bergengsi pula dewan komisaris independen, serta kehadiran komite audit (Siregar, et al, 2005).

Variabel yang dipakai untuk mengetahui CGC adalah:

a. Kepemilikan Manajerial

Menurut Wahidahwati (2001), Kepemilikan manajerial terdiri dari pemegang saham yang punya perwakilan di dewan manajemen perusahaan. Kepemilikan manajer mencerminkan fungsi ganda manajer yang juga berperan sebagai pemegang saham. Sebagai pengelola dan pemilik, mereka tidak ingin usahanya mengalami kesulitan keuangan atau bahkan binasa. Keadaan ini akan merugikan baik manajer maupun pemegang saham. Tak pelak lagi, manajer akan kehilangan hak istimewanya, dan pemegang saham akan kehilangan pendapatan atau modal investasinya (Diah, 2009).

Menurut Sofiana (2009) dari Diah (2009), Baik metode keagenan maupun pendekatan asimetri informasi atau ketidakseimbangan informasi dapat menjelaskan pentingnya struktur kepemilikan manajerial. Ketika struktur manajemen dan kepemilikan perusahaan dipandang sebagai alat untuk memitigasi konflik keagenan antara kepentingan yang bersaing, hal ini disebut "teori keagenan". Sebab itu, perusahaan memperluas kepemilikan manajemen dalam rangka menyelaraskan posisi manajemen dan pemegang saham agar bisa bertindak sesuai maksud pemegang saham.

b. Proporsi Dewan Komisaris Independen

Ukuran Dewan Komisaris Secara umum, Kualitas data dalam laporan keuangan merupakan hal yang harus diawasi oleh dewan komisaris. Mengingat dampak buruk manajemen laba terhadap

kepercayaan investor, hal ini merupakan masalah besar. Untuk mengatasi ini, dewan komisaris diberikan akses ke perusahaan informasi. Dewan Komisaris tidak mempunyai wewenang terhadap perusahaan; Dewan bertanggung jawab untuk menginformasikan kepada Dewan Komisaris mengenai perkembangan Perusahaan (NCCG, 2001).

Efisiensi pengambilan keputusan yang optimal memerlukan ukuran dewan direksi yang disesuaikan dengan kematangan bisnis (KNKG, 2006). Dampak dari ukuran dewan komisaris pada keberhasilan perusahaan sudah bervariasi. Menurut salah satu teori, semakin banyak jumlah komisaris di dewan, semakin kurang efektif bisnis tersebut (Yermack 1996). Hal ini digambarkan dengan masalah keagenan (agency problem), khususnya dengan

Dengan dewan komisaris yang lebih besar, akan lebih sulit bagi lembaga tersebut untuk menjalankan fungsi pengawasan dan pengendaliannya, untuk bertindak demi kepentingan terbaik perusahaan, dan untuk berkomunikasi dan berkoordinasi secara efektif di antara para anggotanya (Yermack 1996). Salah satu teorinya adalah bahwasanya bisnis berkinerja buruk dengan komisaris menjabat di dewan direksi (Yermack 1996). Masalah keagenan, khususnya, memperlihatkan hal ini. Semakin banyak komisaris, semakin sulit menanganinya. Hal ini mencakup kesulitan dalam mengkomunikasikan dan mengambil keputusan demi kepentingan terbaik perusahaan, dalam mengawasi dan

mengendalikan tindakan manajemen, dan dalam menjalankan dewan itu sendiri (Yermack 1996).

c. Komite Audit

Selompok orang yang dipilih oleh *board size* suatu perusahaan berfungsi membantu auditor menjaga independensi mereka dari manajemen disebut *audit committee*. Manajemen perusahaan sangat mementingkan kehadiran komite audit.

Komite audit di definisikan oleh IKAI sebagai komite independen dan profesional yang misinya mendukung dan memperkuat fungsi dewan pengawas, yang berfungsi untuk mengawasi manajemen risiko, implementasi *Corporate Governance*, proses pelaporan keuangan, dan audit implementasi.

Menurut Surat Edaran BEI, SE-008/BEJ/12-2001, *audit committee* harus beranggotakan paling sedikit tiga orang, termasuk ketuanya. Hanya ada satu anggota dewan komisaris yang termasuk anggota komisaris independen dari perusahaan tercatat dan juga ditunjuk sebagai komite audit oleh ketua. Anggota yang bukan *non- executive directors* harus merupakan perwakilan dari pihak eksternal independen perusahaan.

Internal audit committee dan dewan komisaris perlu dibentuk untuk meningkatkan kinerja, keterbukaan, objektivitas, dan akuntabilitas dewan komisaris. *Audit committee* bertujuan agar dewan komisaris bisa berfungsi secara independen, mengangkat derajat auditor, meningkatkan independensi dan objektivitas

auditor internal, serta memberikan usulan perbaikan. meningkatkan kualitas pelaporan dalam rangka membangun kepercayaan publik, khususnya pada korporasi.

2.1.4 Ukuran Perusahaan

Strategi manajemen laba mungkin lebih atau kurang lazim tergantung pada ukuran perusahaan. Perusahaan yang lebih besar akan mempunyai dampak yang lebih besar terhadap persepsi masyarakat terhadap kinerja mereka dan sebagai hasilnya akan lebih termotivasi untuk memberikan informasi yang akurat, rinci, dan terbuka mengenai kesehatan keuangan mereka. Sebab itu, perusahaan akan cenderung tidak melakukan manajemen laba. Meskipun perusahaan besar jarang melakukan manajemen laba, perusahaan kecil sering kali meningkatkan labanya agar terlihat sukses.

Perusahaan dengan profil publik yang lebih besar cenderung lebih berhati-hati saat melaporkan keuangannya, yang pada gilirannya berdampak positif pada transparansi perusahaan (Nasution & Setiawan, 2007). Oleh karena itu, perusahaan besar mungkin dibatasi kemampuannya untuk melakukan bentuk manajemen laba tertentu.

2.1.5 Leverage

Leverage mengukur berapa banyak utang yang dimiliki sehubungan dengan total aset. Rasio *leverage* yang semakin besar memperlihatkan bahwasanya nilai hutang perusahaan juga semakin

tinggi. Menurut Firth dan Smith (1992), sebagaimana dikutip dalam Saiful (2002), beban tanggung jawab mempersulit pemimpin perusahaan untuk meramalkan masa depan organisasinya. Semakin banyak utang suatu perusahaan, semakin ketat pula krediturnya memantau bisnisnya, sehingga mengurangi kelonggaran manajemen dalam hal manajemen laba. Hal ini memperlihatkan bahwasanya terdapat hubungan yang berbanding terbalik antara manajemen laba dengan debt to total aset rasio.

Tingkat leverage yang dipakai berbeda-beda dari satu bisnis ke perusahaan lain dan dari periode ke periode dalam suatu perusahaan, namun ada satu hal yang tetap: semakin tinggi tingkat leverage, semakin tinggi risikonya dan semakin tinggi pula keuntungan atau pendapatan yang diantisipasi. Sementara itu, Sugiono dan Untung (2008) mendefinisikan leverage sebagai rasio total utang terhadap total aset. Semakin banyak hutang perusahaan dalam kaitannya dengan asetnya, semakin besar bahaya perusahaan gagal memenuhi komitmennya.

2.2 Penelitian Terhadulu

Yuyun Isbanah (2012) dengan judul “Pengaruh Mekanisme *Corporate Governance*, Ukuran Perusahaan, Dan *Leverage* Terhadap Praktik Manajemen Laba Pada Perusahaan Sektor Industri Manufaktur Di Bursa Efek Indonesia Periode 2005-2008” menemukan hasil bahwasanya kepemilikan manajerial tidak memengaruhi *discretionary accruals*. Kepemilikan institusional tidak memengaruhi *discretionary*

accruals. Proporsi dewan komisaris independen berdampak negatif signifikan pada *discretionary accruals*. Ukuran dewan komisaris berdampak negatif signifikan pada *discretionary accruals*. ukuran perusahaan secara positif signifikan memengaruhi *discretionary accruals*. *Leverage* berdampak negatif signifikan pada *discretionary accruals*.

Penelitian dari Paskah Ika Nugroho (2014) berjudul “Pengaruh Mekanisme *Corporate Governance*, Ukuran Perusahaan Dan *Leverage* Terhadap Manajemen Laba Dan Kinerja Keuangan” menemukan hasil kepemilikan saham institusional dan *leverage* berdampak negatif signifikan pada manajemen laba dan manajemen laba secara positif signifikan memengaruhi kinerja keuangan perusahaan. Sementara variabel kepemilikan manajerial, ukuran dewan komisaris, proporsi dewan komisaris independen, ukuran komite audit dan ukuran perusahaan tidak berdampak signifikan pada manajemen laba.

Abdul Muiz Maulana (2016) dengan judul “Pengaruh Mekanisme *Good Corporate Governance*, Ukuran Perusahaan Dan *Leverage* Terhadap Manajemen Laba” menemukan hasil bahwasanya kepemilikan manajerial secara positif signifikan memengaruhi manajemen laba. Kepemilikan institusional tidak memengaruhi manajemen laba. Komposisi dewan komisaris independen secara positif signifikan memengaruhi manajemen laba. Komite audit diukur dengan pertemuan komite audit secara positif signifikan memengaruhi manajemen laba. Ukuran perusahaan berdampak negatif signifikan

pada manajemen laba. bahwasanya *leverage* secara positif signifikan memengaruhi manajemen laba.

Penelitian lain dari Taufik Hidayat (2017) dengan judul “Pengaruh Corporate Governance, Ukuran Perusahaan Dan Leverage Terhadap Earnings Management (Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEI Periode Tahun 2013 – 2015)” menemukan hasil ukuran dewan komisaris tidak memengaruhi *earnings management*. Dewan komisaris independen tidak memengaruhi *earnings management*. Komite audit tidak memengaruhi *earnings management*. Variabel ukuran perusahaan secara signifikan memengaruhi *earnings management*. Variabel leverage tidak memengaruhi *earnings management*.

Selanjutnya penelitian dari Arlita Rizki, Bone Hamid, dan Agus Indra Kesuma (2022) dengan judul “Pengaruh good corporate governance dan leverage terhadap praktik manajemen laba” menunjukkan hasil GCG yang diwakili kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial, dan dewan komisaris independent secara positif signifikan memengaruhi manajemen laba riil pada perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di BEI. Leverage mempunyai pengaruh negatif dan besar terhadap manajemen laba riil pada perusahaan manufaktur barang konsumsi yang terdaftar di BEI.

Anabella, Christella Norica dan Wijaya, Hendra (2022) dengan judul “Pengaruh komisaris independen dan demografi komisaris

terhadap manajemen laba pada perusahaan IPO pada tahun 2015-2019” menghasilkan penelitian bahwasanya analisis data variabel komisaris independen mengungkapkan bahwasanya komisaris independen secara positif memengaruhi manajemen laba jika diukur memakai proporsi, sehingga keberadaan komisaris independen memengaruhi adanya manajemen laba. Untuk demografi komisaris tidak memengaruhi manajemen laba.



Tabel 2.1 Rangkuman Penelitian Terhadulu

No.	Peneliti (tahun)	Variabel Penelitian	Metode Penelitian	Hasil Penelitian
1.	Yuyun Isbana h (2012)	<u>Independen:</u> <i>Corporate governance</i> Ukuran perusahaan <i>Leverage</i> <u>Dependen:</u> Manajemen laba	Populasi studi ini yaitu perusahaan sektor industri manufaktur di BEI periode 2005-2008. Uji Kajian ini memakai analisis regresi.	“Penelitian ini berhasil memperlihatkan bahwasanya sudah terjadi metode manajemen laba baik yang dilakukandengan pola kenaikan laba dan penurunan laba, pada sektor usaha industri Manufaktur yang tercatat di BEI”.
2.	Paskah Ika Nugroho (2014)	<u>Independen:</u> <i>Corporate governance</i> Ukuran perusahaan <i>Leverage</i> <u>Dependen:</u> Manajemen laba Kinerja keuangan	Populasi yang dipakai dalam studi ini adalah semua perusahaan manufaktur yang tercatat di BEI. Uji kajian ini m e m a k a i analisis regresi.	“Kepemilikan saham institusional dan <i>leverage</i> berdampak negatif yang kuat pada manajemen laba, sementara itu manajemen laba berpengaruh menguntungkan yang besar pada keberhasilan keuangan perusahaan. Sementara variabel kepemilikan manajerial tidak berpengaruh signifikanterhadap manajemen laba, ukuran dewan komisaris, proporsi komisaris independen, ukuran komite audit, dan ukuran Usaha”.
No.	Peneliti (tahun)	Variabel Penelitian	Metode Penelitian	Hasil Penelitian

	Taufik Hidayat (2017)	<u>Independen:</u> <i>Corporate governance</i> Ukuran perusahaan <i>Leverage</i> <u>Dependen:</u> Manajemen laba	Populasi studi ini adalah perusahaan manufaktur yang tercatat di BEI selama periode tahun 2013-2015. Uji kajian menggunakan analisis regresi.	“Temuan studi memperlihatkan bahwa ukuran dewan komisaris, dewan komisaris independen, komite audit, ukuran perusahaan, dan leverage secara bersama-sama memengaruhi <i>earnings management</i> ”.
5.	Rizki Arlita, Hamid Bone, Agus Iwan Kesuma (2019)	<u>Independen:</u> <i>Corporate governance</i> <i>Leverage</i> <u>Dependen:</u> Manajemen laba	Sampel penelitian adalah 9 perusahaan industri barang konsumsi yang tercatat di BEI, memakai metode purposive sampling selama periode penelitian tahun 2013-2016. Uji Analisis memakai analisis regresi.	“Temuan studi kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial, dan komisaris independen secara positif signifikan memengaruhi manajemen laba. <i>Leverage</i> Berdampak negative signifikan pada manajemen laba”.

No.	Peneliti (tahun)	Variabel Penelitian	Metode Penelitian	Hasil Penelitian
-----	------------------	---------------------	-------------------	------------------

6.	Christella Norica Anabella, Hendra Wijaya (2022)	<u>Independen:</u> Komisaris independen Demografi komisaris <u>Dependen:</u> Manajemen laba	Objek studi ini yakni perusahaan non-keuangan yang melakukan IPO pada periode 2017-2019. Teknik analisis data adalah regresi linier berganda. Komisaris independen diukur dengan melihat proporsi jumlah komisaris independen dari total anggota dewan komisaris.	“Hasil analisis data variabel komisaris independen mengungkapkan bahwasanya komisaris independen secara positif memengaruhi manajemen laba jika diukur memakai proporsi. Untuk demografi komisaris tidak memengaruhi manajemen laba”.
----	--	---	---	---

2.3 Kerangka Pemikiran Teoritis dan Pengembangan Hipotesis

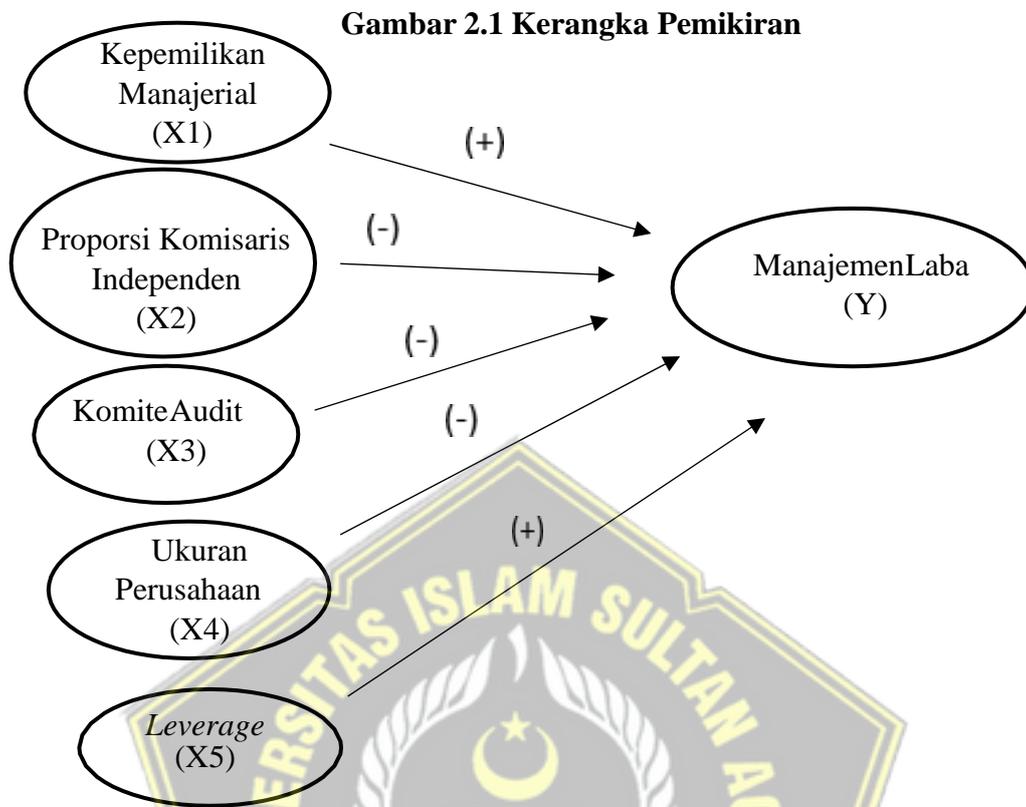
Dalam kajian berikut dipakai variabel independen dan dependen. Variabel dependen kajian ini ialah manajemen laba. sementara itu variabel independen yaitu *corporate governance*, ukuran perusahaan, dan *leverage*. Memilih prosedur pencatatan akuntansi yang mencerminkan tujuan yang dimaksud merupakan manajemen laba. Ketika keuntungan tinggi, hal ini mendorong manajemen untuk mengurangi proses yang sia-sia dan meningkatkan output (Gunawan et al., 2015). *Corporate governance* digambarkan sebagai peraturan perusahaan yang dipegang oleh pemegang, manajer, kreditur, pemerintah, pekerja, dan eksternal, atau sistem yang mengatur dan mengelola organisasi, menurut FCGI tujuan tata kelola perusahaan adalah guna memaksimalkan nilai bagi semua pemangku kepentingan. Tingkat pengendalian internal yang lebih tinggi diperlukan untuk

memastikan keandalan informasi perusahaan yang tersedia bagi publik seiring dengan meningkatnya skala perusahaan (Alexander & Hengky, 2017). Dalam manajemen laba, perusahaan punya rasio leverage yang besar sebagai akibat dari default yang dihadapi, yang tidak bisa tepat waktu dalam memenuhi komitmennya (Hendra et al., 2018). Akibatnya, korporasi akan ingin menghindari manajemen laba karena akan merusak reputasi perusahaan.

Beberapa aspek yang memengaruhi manajemen laba sangat penting untuk dipahami, seperti yang ditunjukkan dalam landasan teoritis penelitian sebelumnya, untuk mengidentifikasi kesehatan perusahaan sehingga investor bisa membuat keputusan yang tepat. Sesuai kajian pustaka serta studi sebelumnya, yang dipakai yakni manajemen laba, *corporate governance*, *leverage*, serta ukuran perusahaan semuanya berfungsi sebagai variabel independen.



Gambar 2.1 menggambarkan kerangka pemikiran:



2.4 Pengembangan Hipotesis

2.1.6 Pengaruh Kepemilikan Manajerial Terhadap Manajemen Laba

Pemegang saham dewan manajemen mengambil bagian dalam pengambilan keputusan perusahaan dan dikenal sebagai “Kepemilikan Manajerial”. Kepemilikan manajemen memperlihatkan adanya dwifungsi manajemen sebagai manajer sekaligus pemegang saham. Salah satu karakteristik yang diduga memengaruhi cara manajer mengelola laba adalah besarnya kepemilikan yang dimiliki manajer terhadap perusahaan. Manajer yang juga punya saham di perusahaan

mempunyai insentif guna memperhatikan kepentingan terbaik investornya.

Penelitian Abdul Muiz Maulanan (2016) memperlihatkan bahwasanya “kepemilikan manajerial secara positif signifikan memengaruhi manajemen laba”. Salah satu interpretasinya adalah semakin besar tingkat kepemilikan saham manajemen (direktur) dikaitkan dengan semakin tinggi pula risiko manajemen laba. Selain itu ada penelitian Gabrielsen, Gramlich dan Plenborg (2018), Boediono (20019) dan Octavia (2017) yang mengungkapkan “kepemilikan manajerial secara positif signifikan memengaruhi manajemen laba”. Berlandaskan penjelasan itu, berikut hipotesis pertama studi ini, yaitu:

H1 : Kepemilikan Manajerial berpengaruh positif terhadap manajemen laba

2.1.7 Pengaruh Komisaris Independen Terhadap Manajemen Laba

Menurut Pernyataan KNKG (2012), dewan komisaris adalah peran serta tanggung jawab perusahaan yang menyeluruh untuk mengawasi, memberi nasihat kepada *Board size*, dan menjamin bahwasanya perusahaan menerapkan *corporate governance* yang baik. Dewan komisaris dimaksudkan untuk memainkan peran penting dalam manajemen perusahaan. Terutama di bawah pengawasan manajemen puncak. Perusahaan dengan proporsi direktur eksternal yang lebih rendah punya kapasitas yang buruk untuk mengumpulkan kinerja perusahaan.

Berdasarkan temuan studi Nasution dan Setiawan (2011), Jao dan Pagalung (2011), Sirait dan Yasa (2015), dan Herlambang (2015), “komposisi dewan komisaris independen punya pengaruh negatif yang cukup besar pada manajemen laba”. Hal ini memperlihatkan bahwasanya punya dewan komisaris yang tidak memihak membantu mengurangi manajemen laba dengan menjaga perusahaan tetap terkendali namun tetap memberikan kesempatan kepada manajemen untuk membuat penilaian. Berdasarkan penjelasan itu, berikut hipotesis kedua studi ini, yaitu:

H2 : Proporsi komisaris independen berpengaruh negatif terhadap manajemen laba

2.1.8 Pengaruh Komite Audit Terhadap Manajemen Laba

Komite audit yakni sekelompok orang yang dipilih oleh kelompok yang lebih besar guna melakukan tugas yang seharusnya berada dalam lingkup dewan komisaris atau manajemen eksekutif perusahaan klien. Membantu auditor bertahan dengan independensi manajerial mereka. Dalam industri perbankan, *audit committee size* ditentukan oleh jumlah anggota komite. (Sam`ani, 2017).

Komite audit bertanggung jawab membantu direktur non-eksekutif dalam mengawasi aktivitas perusahaan, terutama yang berkaitan dengan pengendalian internal. Komite audit juga berfungsi sebagai pusat komunikasi antara perusahaan dan auditor internal dan eksternal.

Jika pengawasan komite audit terhadap perusahaan hanya sekedar formalitas untuk memenuhi peraturan, maka hal tersebut tidak akan efektif. Hal ini memperlihatkan bahwa kinerja keuangan perusahaan tidak akan meningkat jika pengawasan tidak efektif.

Menurut temuan penelitian Nasution dan Setyawan (2012), “terdapat hubungan negatif yang substansial antara komite audit dan manajemen laba”. Masalah ini memperlihatkan bahwasanya komite audit berhasil memberikan batasan pada prosedur pengelolaan laba perusahaan. Berdasarkan penjelasan itu, berikut hipotesis keempat studi ini:

H3 : Komite Audit berpengaruh negatif teradap manajemen laba

2.1.9 Pengaruh Ukuran Perusahaan Terhadap Manajemen Laba

Teknik manajemen laba paling sedikit bisa ditentukan oleh ukuran perusahaan. Karena meningkatnya minat masyarakat terhadap kinerja perusahaan-perusahaan besar, perusahaan-perusahaan itu akan lebih teliti, rinci, dan jujur dalam pelaporan keuangannya. Akibatnya, perusahaan cenderung kurang berpartisipasi dalam taktik manajemen laba. Namun, usaha kecil sering kali melakukan manajemen laba semacam ini agar terlihat lebih sukses.

Penelitian Abdul Muiz Maulana (2016) memperlihatkan bahwasanya “variabel ukuran perusahaan secara negatif signifikan memengaruhi manajemen laba”. Hal ini memperlihatkan bahwasanya semakin besar suatu perusahaan dalam hal total aset, semakin kecil kemungkinannya untuk melakukan strategi manajemen laba. Selain itu,

penelitian Taufik Hidayat (2017) menemukan bahwa
“ukuran perusahaan secara signifikan memengaruhi manajemen laba.
Berlandaskan penjelasan itu, berikut hipotesis keempat penelitian ini,
yaitu:

H4 : Ukuran perusahaan berpengaruh negative terhadap manajemen laba

2.1.10 Pengaruh *Leverage* Terhadap Manajemen Laba

Leverage yang dipakai guna memperkirakan keseluruhan biaya yang diperlukan untuk mendanai perusahaan adalah rasio total kewajiban terhadap total aset. Diduga bahwasanya manajemen memakai *leverage* untuk mengendalikan laba karena perusahaan menghadapi kegagalan, terutama karena tidak mampu memenuhi komitmen utang tepat waktu. Isu ini muncul sebagai akibat dari kelemahan manajemen keuangan perusahaan atau kurangnya implementasi rencana yang tepat oleh manajemen sebagai agen (Husnan, 1998). Agen terlibat dalam manajemen laba, yang juga dikenal dengan menjaga kinerja mereka tetap terlihat baik di hadapan prinsipal, karena mereka kurang melakukan pengawasan, yang mengarah pada asimetri informasi dan, pada gilirannya, *leverage* yang berlebihan dan tindakan oportunistik.

Perusahaan memakai *leverage* untuk meningkatkan keuntungan karena semakin besar hutang, semakin besar risiko dalam pembayaran kewajiban yang semakin besar. Untuk mempertahankan kinerjanya di depan publik dan investor, kelalaian *leverage* yang tinggi dalam

pengelolaan keuangan perusahaan atau teknik yang salah yang dipakai manajemen bisa mengakibatkan perilaku seperti manajemen laba oportunistik (Naftalia, 2013).

Penelitian Yuyun Isbanah (2012) memperlihatkan bahwasanya “variabel leverage secara negatif signifikan memengaruhi manajemen laba”. Sebab itu, ketika *leverage* meningkat, manajemen terpaksa memakai teknik seperti manajemen laba. Paskah Ika Nugroho (2014) menguatkan penelitian sebelumnya dengan menyatakan bahwasanya *leverage punya* pengaruh yang negatif pada manajemen laba. Dari penjelasan sebelumnya, berikut hipotesis kelima studi ini:

H5 : *Leverage* berpengaruh negatif terhadap manajemen laba



BAB 3

METODE PENELITIAN

3.1 Variabel Penelitian dan Definisi Operasional Variabel

Variabel Dependen

Variabel dependen (atau endogen) adalah subjek utama penyelidikan ini. Variabel independen berperan sebagai pendorong perubahan variabel dependen. Dalam analisis ini, manajemen laba merupakan satu-satunya variabel terikat. Manajemen laba mengacu pada tindakan manajer dalam mengatur keuntungan yang diperoleh di bagian dimana manajer punya wewenang penuh tanpa memengaruhi profitabilitas jangka panjang unit (Paramitha & Idayati, 2016).

Asumsi bahwasanya pendapatan bersifat non-diskresioner, merupakan kelemahan model Jones (model implisit Jones tahun 1991), dalam model ini tidak diijinkan jika dalam keadaan sudah dimanipulasi oleh manajemen, yang bisa menyebabkan diskresi akrual yang cenderung bias ke nilai nol (Jones, 2015). Sementara itu, model Jones yang dimodifikasi sudah mengatasi kelemahan ini dengan mengurangi perubahan dari pendapatan untuk memperkirakan akrual *non-discretionary* dalam periode atau periode peristiwa yang diduga mengandung manajemen laba. Manajemen laba yang dimodifikasi diharapkan bisa mengurangi bias laba nol (Suyono, 2017).

Proksi yang dipakai adalah *discretionary accrual* (DA), yakni tingkat anomali akrual yang dihasilkan dari strategi manajemen guna merancang manajemen laba sesuai keinginan (Indraswono, 2016). Model Jones yang dimodifikasi berfokus pada total akrual (TAC), yang termasuk selisih antara laba bersih serta arus operasional. Model *Ordinary least squares* ini mengasumsikan hubungan yang stabil antara akrual nondiskriminatif serta variabel independen dan memakai kuadrat terkecil biasa untuk memperoleh estimasi α_1 , β_2 , dan β_3 . Akrual non-diskresi mengacu pada pengakuan akrual pendapatan wajar sesuai prinsip akuntansi yang diterima secara luas yang disebut *Non discretionary Accrual* (NDA). Untuk menghitung akrual diskresioner (DA), kurangi akrual non-diskresioner (NDA) dari total akrual (TAC) sebagai berikut: (Dechow et al., 2017)

Menghitung TAC

$$TAC_{it} = NI_{it} - CF_{it}$$

Menghitung TAC diestimasi dengan *Ordinary Least Square*

$$NDTAC_t = (Q)1\left(\frac{1}{TAt - 1}\right) + (Q)2\left(\frac{\Delta SAL_t}{TAt - 1}\right) + (Q)3\left(\frac{PPE_t}{TAt - 1}\right) + e$$

Nilai *Nondiscretionary accruals* (NDA) bisa diperkirakan memakai koefisien regresi yang ditunjukkan di atas dengan rumus:

$$NDTACT = (Q)1 \left(\frac{1}{TA_{t-1}} \right) + (Q)2 \left(\frac{\Delta SAL_t - \Delta RECT_t}{TA_{t-1}} \right) + (Q)3 \left(\frac{PPE_t}{TA_{t-1}} \right) + e$$

Menghitung *Discretionary Accruals (DA)*

$$DTACT = TACT/TA_{t-1} - NDTACT$$

Keterangan:

$TACT_{it}$	= Total akrual perusahaan i dalam periode tahun t
NI_{it}	= Laba laba bersih (<i>net income</i>) perusahaan i pada periode t
CF_{it}	= Arus kas operasi (<i>cash flow of operation</i>) perusahaan padaperiode t
$TACT$	= Aotal <i>accruals</i> dalam periode t
TA_{t-1}	= Total <i>asset</i> periode t-1
ΔSAL	= Perubahan pendapatan atau penjualan bersih
PPE	= <i>Property, plan, and equipment</i>
$(\beta)1, (\beta)2, (\beta)3$	= Koefisien regresi
$NDTACT$	= Non akrual diskresioner pada tahun t
ΔREC	= Perubahan piutang usaha
$DTACT$	= Diskresioner total akrual tahun t

3.1.2 Variabel Independen

3.1.1.1 Corporate Governance

Faktor-faktor yang dipakai untuk mengukur Good corporate governance dalam penelitian ini meliputi:

a. Kepemilikan Manajerial

Istilah "kepemilikan manajerial" dipakai untuk menggambarkan proporsi saham perusahaan yang dipegang manajemen perusahaan. Kepemilikan manajemen ini bisa dilihat pada laporan keuangan yang dikeluarkan perusahaan (Jensen dan Meckling, 1976).

$$\text{Kepemilikan Manajerial} = \frac{\text{Jumlah Saham Pihak Manajer}}{\text{Total Saham Beredar}}$$

b. Proporsi Dewan Komisaris Independen

Berlandaskan Komite Nasional Kebijakan *Governance* (2016), Organ perusahaan yang disebut Dewan Komisaris bertugas mengawasi Direksi, memberikan nasihat kepada mereka, dan memastikan bahwasanya perusahaan mematuhi prinsip-prinsip GCG. Karena tidak mempunyai ikatan dengan manajemen perusahaan, komisaris lain, atau pemegang saham mayoritas, maka anggota dewan komisaris dianggap independen dan bisa mengambil keputusan semata-mata untuk kepentingan terbaik perusahaan (KNKG, 2015). Pengukuran Dewan Komisaris Independen sebagai berikut :

$$\text{Proporsi Dewan Komisaris Independen} = \frac{\text{Dewan Komisaris Independen}}{\text{Jumlah Dewan Komisaris}}$$

c. Komite Audit

Sesuai Peraturan BI No. 8/4/PBI/2006, fungsi audit *committee* adalah mengintegrasikan serta menyelesaikan perencanaan dan pelaksanaan audit, serta tindak lanjut pelaporan hasil keuangan yang sudah di audit. Jumlah *audit committee* dalam organisasi dipakai untuk menilai *audit committee*. Pengukuran *audit committee size* dilakukan dengan cara sebagaiberikut:

$$\text{Ukuran Komite Audit} = \sum \text{anggota komite audit}$$

3.1.1.2 Ukuran Perusahaan

Ukuran perusahaan yakni ukuran yang ditentukan oleh pendapatannya, total ekuitas, atau total aset, serta kapitalisasi pasar sahamnya. Ukuran perusahaan memperlihatkan berapa banyak aset yang dimilikinya. Proksi natural log dari total aset dipakai guna menentukan ukuran perusahaan. Menurut Guna dan Herawaty (2010), Jika dibandingkan dengan pendapatan dan nilai pasar, jumlah aset yang dijadikan proksi aset perusahaan lebih stabil. Rumusnya adalah sebagai berikut:

$$\text{Size} = \log \text{Total Asset}$$

3.1.1.3 Leverage

Leverage suatu perusahaan memperlihatkan sejauh mana asetnya didanai oleh hutang. Bila aset perusahaan sebagian besar dibiayai oleh utang dibandingkan dengan modal sendiri, perusahaan dianggap tidak mampu menjaga keseimbangan keuangan dalam mengelola uang antara modal yang tersedia serta yang diperlukan (Sadiah & Priyadi, 2015). Menurut Charles dan Gibson (2015), variabel leverage memakai Debt to Asset, artinya, pada akhir tahun fiskal, total kewajiban perusahaan sebagai persentase dari total asetnya. Jika sebuah perusahaan punya jumlah *leverage* tinggi, ia punya kualitas laba yang buruk; rasio leverage dihitung sebagai berikut:

$$\text{Leverage} = \frac{\text{Total Kewajiban}}{\text{Total Asset}}$$

3.2 Populasi dan Sampel

Perusahaan manufaktur yang diperdagangkan di BEI sudah menjadi subjek penelitian ini. Perusahaan manufaktur punya berbagai kegiatan operasional, yang memengaruhi kompleksitas operasi perusahaan. Faktor lain yang menguntungkan produsen adalah bahwasanya bisnis non-manufaktur tidak termasuk dalam cakupan metodologi estimasi akrual diskresioner (Naim & Hartono, 2014). Selanjutnya, perusahaan manufaktur punya sampel yang berbeda guna menilai dan memperlihatkan pengaruh tata kelola perusahaan yang sangat baik, ukuran perusahaan,

leverage, dan manajemen laba, dan perusahaan manufaktur secara terbuka mengungkapkan data yang diperlukan untuk penelitian ini.

Objek penelitian dipilih tahun 2018-2022 karena merupakan periode terbaru dari pelaporan keuangan perusahaan dan dipakai sebagai acuan atau panduan bagi pihak yang berkepentingan untuk menentukan pilihan. Selanjutnya terdapat fenomena terkait penelitian ini selama periode penelitian yakni manajemen laba, seperti PT. Garuda Indonesia Tbk mengumumkan untung padahal sebenarnya merugi, sehingga studi ini menarik untuk dilaksanakan dan masih relevan dalam menjawab fenomena manajemen laba. Investigasi dilakukan selama periode observasi multi-tahun. Dalam analisis ini, kami memakai sampel bisnis dari industri manufaktur yang memenuhi kriteria inklusi tertentu (purposive sampling):

1. Tercatat antara tahun 2018- 2022 di BEI.
2. Perusahaan manufaktur yang mengungkapkan keuangannya dalam mata uang rupiah Indonesia.
3. Perusahaan yang menyediakan laporan keuangan tahun 2018 - 2022.
4. Informasi mengenai kepemilikan manajemen, dewan komisaris independen, ukuran perusahaan, dan leverage tersedia.

3.3 Jenis dan Sumber Data

Data sekunder dari laporan keuangan tahunan perusahaan dipakai untuk kajian ini. Data sekunder dikumpulkan dari laporan tahunan dan keuangan selama rentang tiga tahun (2018-2022). Yaitu bisa diakses melalui:

1. Website IDX (www.idx.co.id)
2. *Financial statements* dari laman *website* resmi setiap perusahaan.

3.4 Metode Pengumpulan Data

Berbagai pendekatan digunakan untuk memperoleh data untuk penelitian ini:

1. Dokumentasi, yang berfungsi sebagai referensi penelitian dengan mengutip penelitian-penelitian sebelumnya.
2. Pengumpulan data sekunder BEI tahun 2018-2022 meliputi laporan keuangan serta laporan tahunan dari Perusahaan manufaktur.

3.5 Metode Analisis

3.5.1 Uji Statistik Deskriptif

Tahap analisis ini dipergunakan guna mencari penjelasan teoritis atau empiris atas temuan penelitian. Terdapat penjelasan untuk *mean*, standar deviasi, varians, tertinggi, terendah, total, range, kurtosis, serta *skewness*. Pendekatan penelitian deskriptif ini

memakai alat numerik yang umum tersedia untuk mengidentifikasi pola dalam pengumpulan data, meringkas data, dan menampilkan informasi dengan cara yang bisa diterima (Ghozali, 2016).

3.5.2 Uji Asumsi Klasik

Sebelum menguji hipotesis, data dikumpulkan untuk memastikan bahwa semua asumsi dasar terpenuhi. Sebuah studi harus menghindari bias karena data yang dikumpulkan mungkin tidak berlaku ketika memakai prosedur analitis. Dalam skenario ini, jika uji asumsi klasik terpenuhi, metode regresi linier berganda bisa dipakai sebagai metode uji penelitian.

3.5.3 Uji Normalitas

Tujuan dari pengujian ini adalah guna melihat apakah elemen residual atau *confounding* dalam model regresi terdistribusi secara teratur atau normal. Normalitas residu bisa diuji dengan dua cara memakai uji normalitas ini: memakai statistik dan analisis grafis (Ghozali, 2014).

1. Analisis Grafik

Pada normal probability plot, bandingkan distribusi kumulatif dengan distribusi normal. Kenormalan terpenuhi jika grafik benar-benar mengikuti pola garis diagonal.

2. Uji Statistik

Itu terlihat di kolom Kolmogorov-Smirnov (K-S). Jika residual punya sig. nya melebihi 5% ($>0,05$), akibatnya residual itu terdistribusi secara normal.

3.1.3 Uji Multikolinieritas

Pengujian ini dipakai guna menguji hubungan antar variabel bebas. Nilai tolerance, nilai kebalikan dari *tolerance*, dan VIF bisa dipakai untuk menilai bisa atau tidaknya dilakukan uji multikolinieritas. *Tolerance* adalah ukuran derajat variasi antara variabel bebas dengan variabel bebas lainnya. Kriteria yang dipakai untuk uji multikolinieritas yakni:

1. Apabila nilai *tolerance* $> 0,1$ dan $VIF < 10$, akibatnya tidak ada multikolinieritas antar variabel independen dalam model regresi.
2. Apabila nilai *tolerance* $< 0,1$ dan $VIF > 10$, akibatnya variabel independen dalam model regresi adalah multikolinier.

3.5.4 Uji Heteroskedastisitas

Perbedaan *variance* dari residual bisa terjadi antara satu pengamatan dan pengamatan lain, dan guna mendeteksi jika hal ini terjadi, bisa dipakai uji heteroskedastisitas. Model regresi yang bebas heteroskedastisitas adalah model yang semua varian

residunya sama (homoskedastisitas) (Ghozali, 2016). Dua kemungkinan bisa dibentuk dari uji heteroskedastisitas dari uji glejser, yaitu:

1. Apabila nilai sig. nya melebihi 5% atau $> 0,05$ akibatnya tidak ada heteroskedastisitas.
2. Apabila sig. nya $< 5%$ atau $< 0,05$ maka terjadi heteroskedastisitas.

3.5.5 Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi menyelidiki hubungan antara kesalahan pengganggu antara periode t dan $t-1$ dalam persamaan regresi linier yang sedang dipertimbangkan (Ghozali, 2016). Autokorelasi terjadi ketika peristiwa terjadi secara berurutan sepanjang waktu. Test line dengan *Durbin-Watson* dan *run test* bisa dipakai untuk menentukan ada tidaknya autokorelasi.

3.5.6 Uji Regresi Linier Berganda

Guna menghitung pengaruh variabel independen dan dependen, dipakai pendekatan regresi linier berganda. Persamaan berikut dipakai dalam pengujian hipotesis:

$$ML = \alpha + \beta_1 KM + \beta_2 KIND + \beta_3 KA + \beta_4 SIZE + \beta_5 LEV + \varepsilon$$

Keterangan:

ML = Manajemen Laba

KM	= Kepemilikan Manajerial
$KIND$	= Proporsi Komisaris Independen
KA	= Komite Audit
$SIZE$	= Ukuran Perusahaan
LEV	= <i>Leverage</i>
α	= Konstanta
β_1	= Koefisien Regresi Kepemilikan Manajerial
β_2	= Koefisien Regresi Proporsi Komisaris Independen
β_3	= Koefisien Regresi Komite Audit
β_4	= Koefisien Regresi Ukuran Perusahaan
β_5	= Koefisien Regresi <i>Leverage</i>
ε	= Koefisien error

3.5.7 Pengujian Hipotesis

Pengujian hipotesis penelitian ini memanfaatkan pengujian koefisien determinasi, Uji F, dan Uji T, untuk menilai masing-masing variabel bebas dalam penelitian ini. Berikut penjelasan mengenai masing-masing cara pengujian akan dijabarkan:

3.5.7.1 Pengujian Koefisien Determinasi (R^2)

Uji koefisien determinasi merupakan perhitungan yang menentukan seberapa baik model bisa menjelaskan variabel dependen (Ghozali, 2016). R^2 punya nilai berkisar antara 0 -1. Semakin besar nilai R^2 variabel bebas maka variabel bebas bisa menjelaskan variabel

terikat dengan lebih baik. Nilai R^2 yang disesuaikan dipakai sebagai koefisien determinan.

3.5.7.2 Pengujian F-test

Pengujian simultan mencoba untuk memperlihatkan apakah semua faktor independen bisa memengaruhi variabel dependen secara bersamaan. Pengujian simultan dilakukan untuk menentukan seberapa sig. probabilitas atau peluangnya. Uji-F punya dua kriteria hasil pengujian, yakni:

1. Bila probabilitas sig. nya adalah $\geq 0,05$, maka hipotesis ditolak.
2. Bila probabilitas sig. nya $\leq 0,05$, maka hipotesis diterima.

3.5.7.3 Pengujian T-test

Uji itu dipakai guna melihat besaran pengaruh variabel independen pada dependen (Ghozali, 2016). Dengan kata lain, tes itu mengujipengaruh masing-masing variabel independen yang menjelaskan variabel yang ditentukan oleh hasil uji-t (Ghozali, 2016). Uji-t mengandung dua kriteria untuk menentukan hasil pengujian:

1. Jika nilai sig. nya $> 0,05$ atau $t_{hitung} > t_{tabel}$, akibatnya variabel bebas tidak memengaruhi variabel terikat.
2. Jika variabel bebas berpengaruh sig. terhadap variabel terikat maka nilai sig.nya yakni $0,05$ atau $t_{hitung} < t_{tab}$.

BAB IV
HASIL PENELITIAN DAN
PEMBAHASAN

4.1 Deskripsi Hasil Penelitian

Kumpulan data terdiri dari perusahaan manufaktur yang diperdagangkan di BEI antara tahun 2018-2022. Metode pengumpulan data dokumentasi digunakan, yakni dengan melihat dokumen yang sudah terjadi (laporan keuangan dan laporan audit perusahaan). Adapun proses seleksi yang dilakukan dalam penelitian ini yakni :

Tabel 4.1
Hasil pengambilan sampel

KETERANGAN	JUMLAH
Perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2018-2022	136
Perusahaan yang memiliki laporan keuangan tidak dinyatakan dalam mata uang rupiah selama tahun penelitian	-34
Perusahaan yang tidak memiliki data lengkap terkait variabel yang dipakai dalam penelitian	-72
TOTAL	30

Sumber : Data Sekunder yang diolah

Data yang dipakai berasal dari *website* pasar saham Indonesia seperti terlihat di atas, yaitu berupa laporan tahunan perusahaan yang sudah diaudit. Jumlah populasi studi ini yakni 136 perusahaan dengan sampel penelitian sejumlah 30 perusahaan selama 2018- 2022 yang ditentukan memakai *purposive sampling*, dengan demikian jumlah datapenelitian adalah 150.

4.2 Hasil Analisis Statistik Deskriptive

Statistik untuk mendeskripsikan data Merupakan jenis studi statistik yang merangkum nilai setiap variabel penelitian dengan menghitung rata-rata (mean), rentang (maksimum, minimum), dan standar deviasi. Uji statistik deskriptif yang dipakai dalam penyelidikan ini ialah mean, median, maksimum, minimum, serta standar deviasi. Manajemen laba merupakan variabel dependen, sementara itu kepemilikan manajerial, komisaris independen, dan komite audit merupakan variabel independen, seperti terlihat pada tabel berikut.

Tabel 4.2
Hasil Statistik Deskriptif
Descriptive Statistics

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
DAC	150	-1.580	0.682	-0.17930	0.459737
KM	150	0.000	0.894	0.14484	0.228078
KI	150	0.300	0.667	0.39059	0.085018
KA	150	2.000	4.000	2.96000	0.364167
UP	150	25.609	33.655	27.98750	1.643831
LEV	150	0.092	1.293	0.45144	0.218178
Valid N (listwise)	150				

Sumber: Data yang diolah, 2023

Tabel ini memperlihatkan nilai manajemen berkisar antara -1,580 hingga 0,682 dengan *mean* -0,1793 serta standar deviasi 0,4597. Nilai *mean* kurang dari Standar Deviasi memperlihatkan variabel manajemen laba punya sebaran data yang tidak merata.

Kepemilikan manajerial dengan nilai rasio terendah sejumlah 0,0001 serta rasio tertinggi 0,894 dengan *mean* 0,144 serta standar deviasi 0,228.

Nilai *mean* kurang dari Standar Deviasi memperlihatkan variabel kepemilikan manajerial punya sebaran data tidak merata.

Komisaris independen punya nilai rasio terendah 0,300 serta proporsi tertinggi 0,667 dengan *mean* 0,390 dengan standar deviasi 0,085. Nilai *mean* melebihi Standar Deviasi memperlihatkan variabel komisaris independen punya sebaran data merata.

Komite audit punya rentang nilai dari 2 orang komite audit hingga 4 orang komite audit, dimana nilai *mean* komite audit yakni 2,960, dengan standar deviasi 0,085. Nilai *mean* melebihi Standar Deviasi memperlihatkan variabel komite audit punya sebaran data yang merata.

Selanjutnya pada variabel kontrol yaitu ukuran perusahaan berada pada rentang nilai 25,609 hingga 33,655 dengan nilai rata-rata 27,987 dengan standar deviasi 1,643, sementara pada variabel kontrol yang kedua yaitu *leverage* berada pada rentang nilai 0,092 hingga 1,293 dengan nilai *mean* 27,987 serta standar deviasi 0,451.

4.3 Hasil Uji Asumsi Klasik

Merupakan uji prasyarat sebelum dilaksanakan analisisregresi linier. Uji ini diantaranya adalah uji normalitas, multikolinearitas, heteroskedastisitas, serta autokorelasi. Berikut pembahasannya:

4.3.1 Hasil Uji Normalitas

Uji ini pada penelitian ini memanfaatkan teknik *Kolmogrov Smirnov* yang berfungsi guna mengetahui kategori distribusi data bergantung dari signifikan *p – value* (Sig). Hal ini bisa ditentukan

dengan nilai $p - value > 0.05$ sehingga nilai itu memperlihatkan berdistribusi normal, bila nilai $p - value < 0.05$ sehingga nilai itu memperlihatkan terdistribusi tidak normal. Berikut Hasil pengujian normalitas.

Tabel 4.5
Hasil Uji Asumsi Klasik Regresi
Normalitas
One-Sample Kolmogorov-
Smirnov Test

N		150
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	.0000000
	Std. Deviation	.43271755
	Most Extreme Differences	
	Absolute	.063
	Positive	.056
	Negative	-.063
Test Statistic		.063

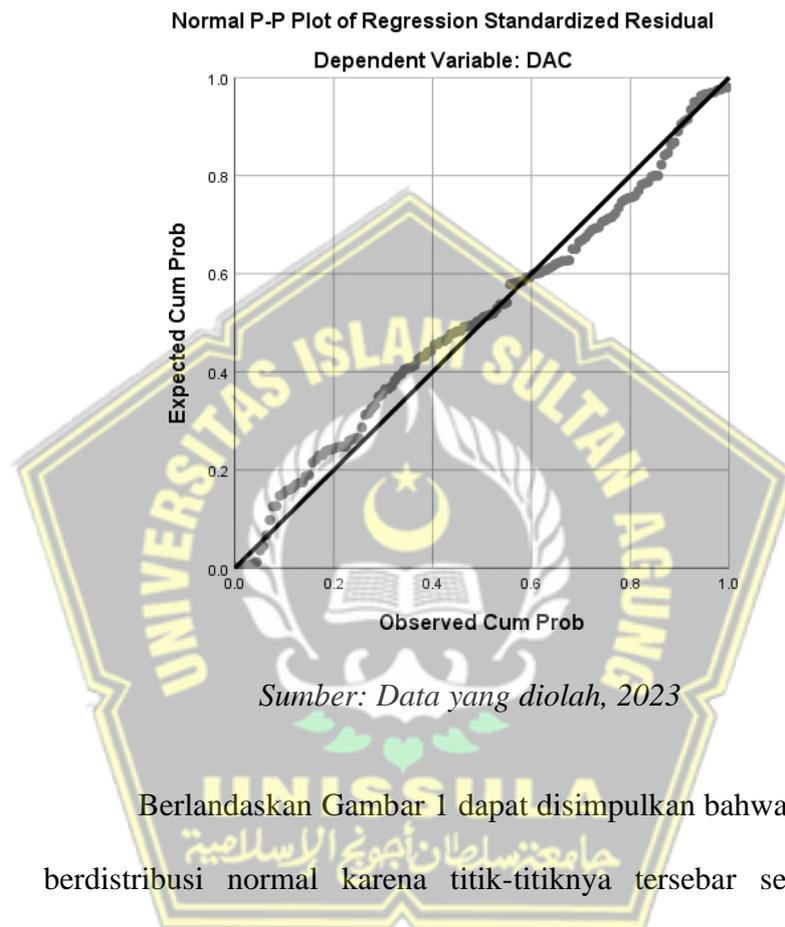
- a. Test distribution is Normal.
- b. Calculated from data.
- c. Lilliefors Significance Correction.
- d. This is a lower bound of the true significance.

Sumber: Data yang diolah, 2023

Pada tabel di atas, bisa dilihat bahwasanya nilai Sig. dari residual sebesar $0,200 > 0,05$ sehingga bisa *disimpulkan* bahwasanya residual model regresi memperlihatkan punya kenormalan distribusi. Uji normalitas studi ini juga memakai program SPSS melalui model grafik *normal probability plot (p-plot)*. Untuk mendeteksi normalitas memakai cara analisis statistik melalui metode model grafik (Ghozali 2013).

Berikut ini merupakan hasil dari output program pengolahan data SPSS uji normalitas.

Gambar 4.1
P-P Plot Uji Normalitas Model



Berlandaskan Gambar 1 dapat disimpulkan bahwa model regresi berdistribusi normal karena titik-titiknya tersebar sepanjang garis diagonal. Pengujian normalitas juga dilakukan dengan melihat histogram dari residual model regresi.

4.3.2 Hasil Uji Multikolinearitas

Merupakan uji korelasi antar variabel bebas (*independent variable*) dalam model regresi (Ghozali 2013). Terjadi multikolinieritas apabila nilai tolerance $> 0,10$ serta VIF < 10 atau tolerance $\geq 0,10$ serta

$VIF \leq 10$. Berikut ini ialah pengujian multikolinearitas yang didasarkan dengan uji statistik *Tolerance* dan *VIF*.

Tabel 4.8
Hasil Uji Multikolinearitas

Variabel	Tolerance	VIF	Keterangan
Kepemilikan manajerial	0.800	1.249	Tidak Terjadi Multikolinearitas
Komisaris Independen	0.828	1.207	Tidak Terjadi Multikolinearitas
Komite Audit	0.761	1.314	Tidak Terjadi Multikolinearitas
Ukuran Perusahaan	0.736	1.358	Tidak Terjadi Multikolinearitas
<i>Leverage</i>	0.898	1.114	Tidak Terjadi Multikolinearitas

Sumber: Data yang diolah, 2023

Tabel 4.8 memperlihatkan bahwasanya tidak ada *multikolinearitas* pada model regresi sebab nilai pada kolom *Tolerance* $> 0,1$ serta nilai pada kolom *VIF* < 10 , keduanya memperlihatkan bahwa tidak terdapat variabel yang berkorelasi tinggi.

4.3.3 Hasil Uji Heteroskedastitas

Adalah cara pengujian apakah model regresi terjadinya ketidaksamaan varian dari residual untuk observasi pada model linier. Menurut (Ghozali, 2007), dianggap baik model regresi jika tidak ada heteroskedastisitas. Cara uji guna mendeteksi adanya heteroskedastisitas yakni memakai uji Glejser, dimana penggunaan uji glejser ini melalui meregresi antara absolut residual sebagai variable terikat dan variable bebasnya. Dasar pengambilan keputusan pada uji geljser yakni:

- a. Bila nilai signifikan $> 0,05$ kesimpulannya tidak ada heteroskedastisitas.
- b. Bila nilai signifikan $< 0,05$ kesimpulannya ada heteroskedastisita.
- Berikut ini adalah pengujian heterokedastisitas yang didasarkan dengan uji statistik *Glejser*:

Tabel 4.9
Hasil Uji Heterokedastisitas

Variabel	Sig Uji Glejser	Keterangan
Kepemilikan manajerial	0.073	Tidak Terjadi Heterokedastisitas
Komisaris Independen	0.079	Tidak Terjadi Heterokedastisitas
Komite Audit	0.126	Tidak Terjadi Heterokedastisitas
Ukuran Perusahaan	0.067	Tidak Terjadi Heterokedastisitas
<i>Leverage</i>	0.122	Tidak Terjadi Heterokedastisitas

Sumber: Data yang diolah, 2023



Nilai signifikansi seluruh model $> 0,05$, memperlihatkan bahwa model regresi bersifat homogen, sebagaimana ditunjukkan oleh data pada tabel 4.9 dan temuan signifikan uji Glejser.

4.3.4 Hasil Uji Autokorelasi

Autokorelasi adalah adanya korelasi dari data t dan data ke $t-1$. Autokorelasi bisa diuji dengan melihat nilai Durbin-Watsonnya pada kolom Model Summary. Prosedur uji yang paling banyak dipakai adalah uji Durbin-Watson (DW).

Tabel 4.10
Tabel Uji Autokorelasi

Model	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.4401659	.662

Sumber: Data yang diolah, 2023

Dari output SPSS nilai Durbin-Watson 0,662, hasil ini memperlihatkan bahwasanya nilai DW $0,662 > cut\ off -2$ dan < 2 , maka pengujian menghasilkan keputusan bahwasanya tidak ada autokorelasi.

Asumsi non-autokorelasi terpenuhi.

4.4 Hasil Uji Hipotesis

4.4.1 Hasil Uji Regresi Linear Berganda

Uji regresi linier digunakan untuk menganalisis pengaruh antara variabel bebas dan variabel terikat baik yang secara langsung ataupun tidak. Berikut hasil *output* SPSS pengujian regresi linier pada tabel 4.14.

Tabel 4.14
Uji Analisis Regresi Linear Berganda
Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	0.117	0.647		0.181	0.856
	KM	0.352	0.177	0.175	1.991	0.048
	KI	-1.111	0.466	-0.205	-2.384	0.018
	KA	0.148	0.114	0.117	1.302	0.195
	UP	-0.006	0.026	-0.021	-0.233	0.816
	LEV	-0.409	0.174	-0.194	-2.343	0.020

4.3.4.1 Dependent Variable: DAC

Sumber: Data yang diolah, 2023

Manajemen laba = $0,117 + 0,352KM - 1,111KI + 0,148KA - 0,006UP - 0,409LEV$

Berikut penjelasan persamaan tersebut:

1. Konstanta sejumlah 0,117 berarti bila variabel independen bernilai 0, nilai Manajemen laba tetap, yaitu sebesar 0,117
2. Koefisien kepemilikan manajerial positif, yaitu sebesar 0,352 artinya jika variabel kepemilikan manajerial naik 1 poin, akibatnya variabel manajemen laba naik sejumlah 0,352.
3. Koefisien komisaris independent negatif, yaitu sebesar -1,111 artinya bila variabel komisaris independent naik 1 poin, akibatnya variabel manajemen laba turun sejumlah -1,111.

4. Koefisien komite audit positif, yaitu sejumlah 0,148 berarti bila variabel komite audit naik 1 poin, akibatnya variabel manajemen laba naik sejumlah 0,148.
5. Koefisien ukuran perusahaan negatif, yaitu sejumlah -0,006 berarti bila variabel ukuran perusahaan naik 1 poin, akibatnya variabel manajemen laba turun sejumlah -0,006.
6. Koefisien leverage negatif, yaitu sejumlah -0,409 berarti bila variabel *leverage* naik 1 poin, akibatnya variabel manajemen laba turun sejumlah -0,409.

4.5 Uji Kelayakan Model (Goodness Of Fit Model)

4.5.1 Hasil Uji Koefisiensi Determinasi (R^2)

Koefisien determinasi (*Adjusted R Square*) dipakai guna melihat besaran pengaruh seluruh variabel bebas terhadap variabel terikat yang ada serta berapa besar pengaruh variabel lain yang tidak bisa dijelaskan. Berikut *output* SPSS hasil pengujian Koefisien Determinasi sebagai berikut.

Tabel 4.12
Hasil Uji Koefisien Determinasi
Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.338 ^a	.114	.083	.4401659

Sumber: Data yang diolah, 2023

Sesuai temuan pada Tabel 4.12 pada persamaan model *regresi* menunjukkan hasil *Adjusted R Square* 0,083 hal ini berarti 8,3% variabel *independent* bisa dijelaskan oleh variasi dalam manajemen laba, sementara sisanya yaitu 91,7% dijelaskan variabel lain yang tidak diteliti.

4.5.2 Hasil Uji Simultan (F)

Pada pengujian ini dilakukan guna memperlihatkan apakah semua variabel kepemilikan manajerial, komisaris independent dan komite audit serta ukuran perusahaan dan *leverage* secara signifikan memengaruhi manajemen laba. Berikut output data pengujian Uji F :

Tabel 4.13
Hasil Uji F
ANOVA

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	3.593	5	.719	3.709	.003 ^b
	Residual	27.899	144	.194		
	Total	31.492	149			

Sumber: Data yang diolah, 2023

Sesuai hasil pada Tabel 4.13 nilai signifikansi sebesar 0,003. Sehingga nilai signifikansi $0,003 < 0,05$. Menyimpulkan bahwasanya kepemilikan manajerial, komisaris independent dan komite audit serta ukuran perusahaan dan *leverage* memengaruhi manajemen laba.

4.5.3 Hasil Uji Parsial (t)

Kepentingan relatif variabel penjelas atau independen dalam menjelaskan variabel dependen sering kali ditunjukkan melalui uji statistik. Melihat nilai signifikan t-statistik pada tingkat kepercayaan 0,05 mungkin dapat membantu dalam pengambilan keputusan. Pengaruh besar variabel bebas terhadap variabel terikat ditunjukkan dengan p-value $> 0,05$, sementara itu pengaruh besar variabel terikat terhadap variabel bebas ditunjukkan dengan p-value $< 0,05$.

Tabel 4.14
Hasil Uji t
Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	0.117	0.647		0.181	0.856
	KM	0.352	0.177	0.175	1.991	0.048
	KI	-1.111	0.466	-0.205	-2.384	0.018
	KA	0.148	0.114	0.117	1.302	0.195
	UP	-0.006	0.026	-0.021	-0.233	0.816
	LEV	-0.409	0.174	-0.194	-2.343	0.020

4.5.3.1 Dependent Variable: DAC

Sumber: Data yang diolah, 2023

Sesuai tabel diatas maka diperoleh hasil sebagai berikut :

- a. Variabel kepemilikan manajerial berdasarkan hasil pada tabel diatas, nilai signifikansi kepemilikan manajerial $0,048 < 0,05$ hal ini menunjukkan bahwasanya kepemilikan manajerial secara signifikan memengaruhi manajemen laba, H1 diterima.
- b. Variabel komisaris independen pada tabel diatas mempunyai nilai signifikansi $0,018 < 0,05$ hal ini menunjukkan komisaris independen secara signifikan memengaruhi manajemen laba, H2 diterima.
- c. Variabel komite audit punya nilai signifikansi $0,195$ dimana nilai ini $0,195 > 0,05$ Menunjukkan bahwasanya komite audit tidak secara signifikan memengaruhi manajemen laba, H3 ditolak.

- d. Variabel ukuran perusahaan mempunyai nilai signifikansi $0,816 > 0,05$ Menunjukkan bahwasanya ukuran perusahaan tidak secara signifikan memengaruhi manajemen laba. H_4 ditolak.
- e. Variabel leverage punya nilai signifikansi $0,020 < 0,05$ Menunjukkan leverage secara signifikan memengaruhi manajemen laba. H_5 diterima.

4.6 Pembahasan

4.6.1 Pengaruh Kepemilikan Manajerial Terhadap Manajemen Laba

Sesuai hasil pengujian yang tersaji pada table 4.14 diketahui bahwasanya nilai signifikansi kepemilikan manajerial $0,048 < 0,05$ Menunjukkan bahwasanya kepemilikan manajerial secara signifikan memengaruhi manajemen laba.

Istilah "kepemilikan manajerial" mengacu pada persentase manajemen perusahaan yang mempunyai posisi hak suara di dewan direksi atau komisi. Insentif para eksekutif perusahaan mempunyai dampak yang signifikan terhadap bagaimana laba dikelola. Manajer dengan motif yang beragam, seperti mereka yang juga merupakan pemegang saham vs mereka yang bukan pemegang saham, akan melakukan manajemen laba dengan tingkat yang berbeda-beda.

Penelitian memperlihatkan bahwa terdapat hubungan positif dan substansial antara jumlah kepemilikan manajerial dan sejauh mana laba dikelola. Hal ini memperlihatkan bahwa semakin tinggi tingkat

kepemilikan manajerial maka semakin besar derajat pengelolaan laba, dan semakin rendah tingkat kepemilikan manajerial maka semakin sedikit laba yang dikelola. Dampak positif penelitian ini bertentangan dengan teori yang dikemukakan oleh Jensen dan Meckling (1976) yang mengatakan kepemilikan saham manajemen dapat mengurangi ketegangan pemegang saham-manajemen dengan membuat kepentingan pemegang saham dan manajemen menjadi lebih serupa. Temuan penelitian ini bertentangan dengan pernyataan ini dan memperlihatkan bahwa, menurut teori akuntansi, motivasi manajer perusahaan merupakan faktor utama dalam manajemen laba. Teori ini salah karena sejauh mana manajer memanipulasi laba bergantung pada insentif individu. Temuan ini menjelaskan pro dan kontra kepemilikan saham manajemen dari perspektif makroekonomi bagi bisnis. Manajer yang juga punya saham di perusahaan memberikan informasi yang lebih berimbang kepada investor. Manajer dapat memakai data yang mereka miliki untuk kepentingan mereka sendiri, antara lain dengan melakukan manajemen laba.

Temuan studi ini sejalan dengan Arlita dkk (2019) yang membuktikan bahwasanya “kepemilikan manajerial secara positif signifikan memengaruhi manajemen laba”. Namun temuan studi ini tidak sejalan dengan Panjaitan dan Muslih (2019) menemukan kepemilikan manajerial tidak secara signifikan memengaruhi manajemen laba.

4.6.2 Pengaruh Komisaris Independen terhadap Manajemen Laba

Hasil studi menyatakan bahwasanya komisaris independensecara signifikan memengaruhi manajemen laba variabel komisaris independen pada tabel diatas mempunyai nilai signifikasi $0,018 < 0,05$.

Temuan penelitian memperlihatkan bahwa kehadiran lebih banyak komisaris independen berkorelasi dengan penurunan taktik manajemen laba dan peningkatan kualitas pengawasan yang dilakukan oleh komisaris independen, keduanya mendorong keterbukaan dalam pelaporan keuangan perusahaan. Hal ini menegaskan hipotesis penulis bahwa penurunan metode manajemen laba dikaitkan dengan peningkatan jumlah komisaris independen.

Hal ini sehubungan dengan Peraturan OJK No. 33/POJK.04/2014 Tentang Direksi Dan Dewan Komisaris Emiten Atau Perusahaan Publik yang menyatakan bahwasanya tugas Komisaris Independen yakni melakukan pengawasan dan bertanggungjawab atas pengawasan pada kebijakan pengurusan, jalannya pengurusan, baik mengenai emiten atau perusahaan publik maupun usaha emiten atau perusahaan publik, dan memberi nasihat kepada direksi. Sehingga, dengan adanya Komisaris Independen dalam suatu perbankan syariah maka praktek manajemen laba akan menurun, karena sudah ada badan pengawas yang mengawasi proses pembuatan laporan keuangan dan operasional perbankan syariah

yang dilaksanakan pihak manajemen agar tidak merugikan ataupun menyesatkan pengguna laporan keuangan tersebut.

Diperkuat oleh temuan Oktiriyani (2015), Anabella dan Wijaya (2022), Arlita dkk (2019) serta Ernawati dan Anggraini (2020) yang memberikan, bukti bahwasanya komisarisindependen berdampak negatif pada manajemen laba. Temuan Penelitian ini tidak sejalan dengan Nanda dan Somantri (2020) yang mengungkapkan bahwasanya variabel komisaris independen tidak memengaruhi manajemen laba perusahaan bank yang tercatat di BEI.

4.6.3 Pengaruh Komite Audit Terhadap Manajemen Laba

Temuan studi menyatakan bahwasanya komite audit tidak berpengaruh signifikan pada manajemen laba, variabel komite audit mempunyai nilai signifikansi 0,195 dimana nilai ini $> 0,05$.

Hal ini memperlihatkan bahwa ukuran komite audit suatu perusahaan tidak berdampak pada manajemen laba perusahaan. Hasil ini memperlihatkan bahwa keberadaan komite audit tidak memengaruhi manajemen laba. Komite audit hanya dibentuk jika diwajibkan oleh undang-undang atau badan pengatur. Dimana jumlah minimum komite audit adalah 3 (tiga) orang anggota, sebagaimana dipersyaratkan oleh Kep. 29/PM/2004, dimana rata-rata ukuran komite audit di antara perusahaan sampel dalam penelitian ini adalah tiga (3) anggota. Oleh karena itu, komite audit kurang berhasil dalam tugasnya mencegah penggunaan teknik manajemen laba yang berlebihan.

Sejalan dengan penelitian Sukirno dkk (2017) mengungkapkan bahwasanya “komite audit tidak secara signifikan memengaruhi manajemen laba”. Bertolak belakang dengan temuan Natsir dan Badera (2020) mengungkapkan bahwasanya “komite audit berdampak negatif signifikan pada manajemen laba”.

4.6.4 Pengaruh Ukuran Perusahaan Terhadap Manajemen Laba

Temuan studi memperlihatkan bahwa ukuran perusahaan tidak memengaruhi manajemen laba perusahaan, variable ini punya nilai signifikansi $0,816 > 0,05$.

Oleh karena itu, berarti ukuran perusahaan tidak secara signifikan memengaruhi manajemen laba. Hal ini menimbulkan keraguan apakah Perusahaan kecil lebih mungkin melakukan manajemen laba dibandingkan Perusahaan besar. Karena potensi ekspansi yang lebih besar, usaha kecil mungkin memerlukan lebih banyak modal dari luar. Proses tata kelola perusahaan yang baik akan menjadi lebih penting seiring dengan meningkatnya kebutuhan pendanaan eksternal.

Hasil studi ini sejalan dengan penelitian Paskah Ika Nugroho (2014) yang memperlihatkan hasil “kepemilikan manajerial, ukuran dewan komisaris, proporsi dewan komisaris independen, ukuran komite audit dan ukuran perusahaan tidak secara signifikan memengaruhi manajemen laba”. Namun penelitian ini tidak sejalan dengan Yuyun

Isbanah (2012) “ukuran perusahaan secara positif signifikan memengaruhi *discretionary accruals*”.

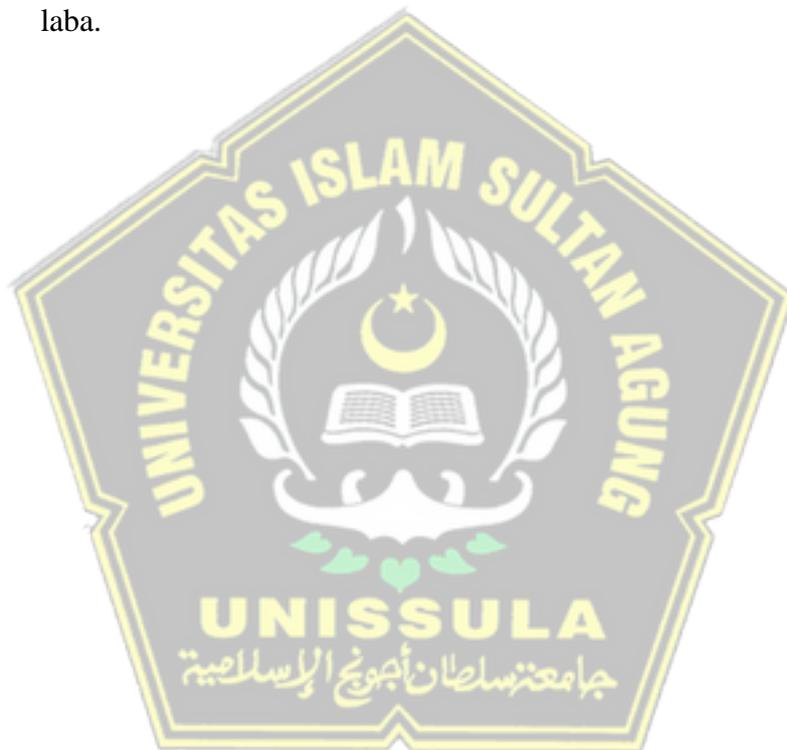
4.6.5 Pengaruh *Leverage* Perusahaan Terhadap Manajemen Laba

Temuan studi memperlihatkan bahwasanya nilai signifikansi dari variabel leverage $0,020 < 0,05$ artinya *leverage* secara signifikan memengaruhi manajemen laba.

Leverage memperlihatkan dampak negatif signifikan pada manajemen laba. Berdasarkan temuan tersebut, nampaknya tingkat tanggung jawab yang lebih tinggi akan mempersulit manajemen dalam meramalkan masa depan organisasi. Semakin besar utang suatu perusahaan, semakin ketat pula kreditur akan memantau bisnisnya, sehingga mengurangi keleluasaan manajemen dalam manajemen laba. Sejalan penelitian Rachmawati dan Triatmoko (2007), Veronika (2003) juga penelitian Firth dan Smith (1992) dalam Saiful (2002) yang mengungkapkan bahwasanya Ketika liabilitas suatu perusahaan besar, maka manajemen akan kesulitan untuk meramalkan bagaimana bisnis akan berkembang di masa depan. Keleluasaan manajemen untuk manajemen laba menjadi terbatas karena tingkat utang meningkat dan pengawasan kreditor menjadi lebih ketat.

Temuan studi ini sejalan dengan penelitian Penelitian Yuyun Isbanah (2012) memperlihatkan bahwasanya “variabel *leverage* secara negatif signifikan memengaruhi manajemen laba. Sebab itu, ketika

leverage suatu perusahaan meningkat, maka fleksibilitas manajemen labanya juga berkurang. Paskah Ika Nugroho (2014) menguatkan penelitian sebelumnya dengan menyatakan bahwasanya “*leverage punya pengaruh yang negatif pada manajemen laba*”. Namun berlawanan dengan penelitian Abdul Muiz Maulana (2016) yang mengungkapkan bahwasanya *leverage* secara positif signifikan memengaruhi manajemen laba.



BAB V

KESIMPULAN

5.1 Kesimpulan

Adanya tujuan menganalisis pengaruh kepemilikan manajerial, komisaris independen dan komite audit serta ukuran perusahaan dan leverage memengaruhi manajemen laba pada perusahaan manufaktur yang terdapat di BEI periode 2018 sampai dengan 2022. Berdasarkan hasil pembahasan adanya kesimpulan diantaranya :

1. Kepemilikan manajerial berpengaruh secara signifikan terhadap manajemen laba. Hal ini memperlihatkan bahwa motivasi manajer perusahaan mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap manajemen laba. Perbedaan motivasi seperti antara manajer yang juga pemegang saham dengan manajer yang bukan pemegang saham akan mengakibatkan besarnya manajemen laba yang berbeda pula.
2. Komisaris independen berpengaruh secara signifikan terhadap manajemen laba. Dengan demikian, semakin besar jumlah komisaris independen, semakin kurang agresif perusahaan dalam teknik manajemen labanya, dan semakin dekat komisaris independen dalam memantau laporan keuangan perusahaan.
3. Komite audit tidak berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba, Dengan kata lain, ukuran komite audit suatu perusahaan tidak akan berdampak pada cara mereka menangani manajemen laba. Bahwa

keberadaan komite audit tidak memengaruhi manajemen laba ditunjukkan dengan temuan ini. Untuk memenuhi peraturan perundang-undangan yang berlaku dan instansi pemerintah, korporasi sudah membentuk komite audit.

4. Ukuran perusahaan tidak memengaruhi terjadinya manajemen laba, karena hanya terdapat sedikit bukti yang memperlihatkan bahwa organisasi kecil cenderung tidak melakukan manajemen laba dibandingkan organisasi besar. Karena potensi ekspansi yang lebih besar, usaha kecil mungkin memerlukan lebih banyak modal dari luar. Mengingat besarnya kesenjangan pendanaan, praktik tata kelola perusahaan yang baik sangatlah penting.
5. *Leverage* berpengaruh negatif signifikan terhadap manajemen laba. Berdasarkan temuan tersebut, tampaknya tanggung jawab yang lebih besar akan membuat peramalan masa depan organisasi menjadi lebih menantang bagi tim manajemen. Semakin besar utang suatu perusahaan, semakin ketat pula kreditur akan memantau bisnisnya, sehingga mengurangi keleluasaan manajemen dalam manajemen laba.

5.2 Keterbatasan Penelitian

Penelitian ini masih punya beberapa keterbatasan dan kekurangan, yaitu:

1. Terdapat kesulitan dalam memperoleh dan menguji data karena untuk menilai tingkat manajemen laba perusahaan manufaktur harus memakai pendekatan risiko, selain itu periode tahun yang dipilih juga ketika

terdampak covid sehingga kinerja seluruh perusahaan mengalami penurunan.

2. Nilai adjusted R^2 pada model penelitian masih rendah yang berarti model yang dipakai belum sempurna sehingga menyebabkan variabel yang memengaruhi manajemen laba tidak dipakai dalam model penelitian ini.
3. Komite audit serta ukuran perusahaan tidak bisa memengaruhi manajemen laba di suatu perusahaan manufaktur.

5.3 Saran

Berdasarkan hasil penelitian ini, saran yang bisa diberi oleh peneliti untuk penelitian selanjutnya yaitu:

1. Bagi Perusahaan

Perusahaan sebaiknya bekerja secara profesional dengan melakukan evaluasi berkala terhadap kinerja masing-masing supaya bisa mengendalikan faktor dominan yang memengaruhi lamanya manajemen laba.

2. Bagi Penelitian selanjutnya

Penelitian selanjutnya disarankan untuk bisa memakai sampel perusahaan selain manufaktur, untuk melihat seberapa kuat pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen yaitu manajemen laba, untuk perhitungan variabel dependen dan variabel independen bisa memakai perhitungan lain selain yang dipakai oleh penulis, penulis

selanjutnya juga disarankan untuk menambah lebih banyak literatur yang relevan dengan topik penelitian, dan terakhir untuk peneliti selanjutnya diharapkan untuk menambah variabel lain karena pada hasil *adjust r square* terdapat 8,3% variabel *independent* bisa dijelaskan oleh variasi dalam manajemen laba, sementara sisanya 91,7% dijelaskan variabel lain yang tidak diteliti. Sehingga penelitian selanjutnya bisa memperkaya variabel seperti laba/rugi perusahaan, kondisi perusahaan, dsb.



DAFTAR PUSTAKA

- Alexander, N., & Hengky, H. (2017). Factors Affecting Earnings Management in the Indonesian Stock Exchange. *GATR Journal of Finance and Banking Review*, 2(2), 08–14. [https://doi.org/10.35609/jfbr.2017.2.2\(2\)](https://doi.org/10.35609/jfbr.2017.2.2(2))
- Ali, I. (2013). Pelaporan Keuangan dan Asimetri Informasi dalam Hubungan Agensi. *Lintasan Ekonomi*, XIX(2).
- Anthony dan Govindarajan, A. (2017). *Management Control System*. Penerbit. Salemba Empat, Jakarta.
- Aurelia, I., Diah, E., & Tiswiyanti, W. (2020). Faktor-faktor yang memengaruhi Kualitas Laba (Studi Pada Perusahaan Perusahan di Bursa Efek Indonesia Tahun 2015-2018). *Jambi Accounting Review (JAR)*, 1(1), 80-108.
- Belkaoui, & Riahi, A. (2011). *Accounting Theory 5th ed*. Salemba Empat.
- Charles, & Gibson, H. (2012). *Financial Reporting and Analysis: Using financial accounting information*. South-Western College Publishing.
- Darwis, H. (2018). Corporate governance terhadap kinerja perusahaan. *Jurnal keuangan dan perbankan*, 13(3), 418-430.
- Dechow, P. M., Sloan, R. G., Sweeney, A. P., Sloan, R. G., & Sweeney, A. P. (1995). Detecting Earnings Management. *Asian Financial Statement Analysis*, 70(2), 73–105. <https://doi.org/10.1002/9781119204763.ch4>
- Fadhilia, W. (2017). *Pergantian CEO, Penghindaran Pajak, Kompensasi Eksekutif dan Manajemen Laba Studi Kausalitas pada Perusahaan Manufaktur Indonesia (Doctoral dissertation, Syiah Kuala University)*.
- Ghozali, I. (2016). *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program IBM SPSS 23 (VIII)*. Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Ghozali, Imam. 2018. *Aplikasi Analisis Multivariate dengan SPSS*. Semarang: Badan Penerbit UNDIP.
- Guna, W. I., & Herawaty, A. (2019). Pengaruh Mekanisme Good Corporate Governance, Independensi Auditor, Kualitas Audit Dan Faktor Lainnya terhadap Manajemen Laba. *JURNAL BISNIS DAN AKUNTANSI*, 12(1), 53–

68. <https://jurnaltsm.id/index.php/JBA/article/view/162/137>

Gunawan, I. K., Darmawan, N. A. S., & Purnamawati, I. G. A. (2015). Pengaruh Ukuran Perusahaan, Profitabilitas, dan Leverage Terhadap Manajemen Laba. *Jurnal Akuntansi Program S1 Universitas Pendidikan Ganesha*, 03(1).

Habibie, S. Y., & Parasetya, M. T. (2022). PENGARUH PROFITABILITAS, LEVERAGE, LIKUIDITAS, DAN UKURAN PERUSAHAAN TERHADAP MANAJEMEN LABA (Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEI Tahun 2016-2020). *Diponegoro Journal of Accounting*, 11(1).

Haron, H., Hartadi, B., Ansari, M., & Ismail, I. (2017). Factors Influencing Auditors' Going Concern Opinion. *Asian Academy of Management Journal*, 14(1), 1–19.

Hendra, J., Koesharjono, H., & Priantono, S. (2018). Implication Of Good Corporate Governance And Leverage On Earnings Management. *International Journal of Social Science and Business*, 2(1), 1–9.

Hidayat, T. (2017). Pengaruh Corporate Governance, Ukuran Perusahaan Dan Leverage Terhadap Earnings Management (Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode Tahun 2013 – 2015)”

Husnan, Suad. (2016). *Dasar-Dasar Teori Portofolio dan Analisis Sekuritas*. (Edisi 3) Jakarta : UPP AMP YKYPN.

Indraswono, C. (2016). Pengaruh Struktur Kepemilikan Perusahaan Cross Listed Terhadap Discretionary Accruals Manajemen Laba Model Jones Modifikasi. 28(1), 1–17.

Isbanah, Y. (2012-2015). Pengaruh Mekanisme Corporate Governance, Ukuran Perusahaan, Dan Leverage Terhadap Praktik Manajemen Laba pada Perusahaan Sektor Industri Manufaktur. *Bursa Efek Indonesia*.

Jensen, M. C., & Meckling, W. H. (1976). Theory of the firm: Managerial behavior, agency costs and ownership structure. *Journal of Financial Economics*, 3(4), 305–360. [https://doi.org/10.1016/0304-405X\(76\)90026-X](https://doi.org/10.1016/0304-405X(76)90026-X)

Jones, J. J. (1991). Earnings Management During Import Relief Investigations. *Jornal of Accounting Research*, 29(2), 193–228.

Komite Nasional Kebijakan Governance (KNKG). (2016). *Pedoman Umum GCG Indonesia*, Jakarta.

- Maulana, A. M. (2016). Pengaruh Mekanisme Good Corporate Governance, Ukuran Perusahaan Dan Leverage Terhadap Manajemen Laba.
- Mediasari, S. (2013). Pengaruh mekanisme corporate governance terhadap praktek manajemen laba pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di bursa efek indonesia (doctoral dissertation, stie perbanas surabaya).
- Murtiningtyas, A. I. (2012). Kebijakan deviden, kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, profitabilitas, resiko bisnis terhadap kebijakan hutang. *Accounting Analysis Journal*, 1(2).
- Naftalia, V. C., dan Marsono, 2013, "Pengaruh Leverage terhadap Manajemen Laba dengan Corporate Governance sebagai Variabel Pemoderasi", *Diponegoro Journal Of Accounting*, Vol. 2, No. 3, hal. 1-11.
- Naim, A., & Hartono, J. (2015). The Effect of Antitrust Investigations on The Management of Earnings: A Further Empirical Test of Political Cost Hypothesis. In *Kelola* (Vol. 13, Issue 5, pp. 126–141).
- Nasution, MARIHOT dan DODDY SETIAWAN. 2016. "Pengaruh Corporate Governance Terhadap Manajemen Laba Di Industri Perbankan". Simposium Nasional Akuntansi X, IAI, Makasar 2007
- (NCCG), N. C. (2015). Indonesian for Good Corporate Governance.
- Nugroho, P. I. (2014). Pengaruh Mekanisme Coorporate Governance, Ukuran Perusahaan Dan Leverage Terhadap Manajemen Lama Dan Kinerja Keuangan.
- Paramitha, D. K., & Idayati, F. (2020). Pengaruh Profitabilitas, Likuiditas, Ukuran Perusahaan Terhadap Manajemen Laba. *Jurnal Ilmiah Akuntansi Dan Bisnis*, 9(2), 511–538.
- Prasetya, H. (2013). Pengaruh Ukuran Perusahaan, Klasifikasi KAP dan Likuiditas Terhadap Praktik Perataan Laba. Skripsi Fakultas Ekonomi Universitas Diponegoro.
- Prasetya, Harris, and Shiddiq Nur Rahardjo. Pengaruh ukuran perusahaan, profitabilitas, financial leverage, klasifikasi KAP dan likuiditas terhadap praktik perataan laba. Diss. Fakultas Ekonomika dan Bisnis, 2013.
- Sadiyah, H., & Priyadi, M. P. (2015). Pengaruh Leverage, Likuiditas, Size, Pertumbuhan Laba dan IOS Terhadap Kualitas laba. *Jurnal Ilmu Dan Riset Akuntansi*, 4(5), 1–20.
- Sam'ani. 2008. Pengaruh Good Corporate Governance dan Leverage Terhadap Kinerja Keuangan Pada Perbankan Yang Terdaftar di Bursa Efek

- Indonesia (BEI) tahun 2004 – 2007. Tesis Magister Manajemen Universitas Diponegoro.
- Scott, W. R. (2016). *Financial accounting theory* (2nd Editio). Scarborough. Scott, W. R. (2018). *Financial Accountinbg Theory* (Fifth Edit). Prentice Hall.
- Siregar, N. Y. (2017). Analisis Pengaruh Ukuran Perusahaan Dan Mekanisme Corporate Governance Terhadap Earning Management. *Jurnal Akuntansi, Informatics and Business Institute Darmajaya*, 3(2), 50–63.
- Siregar, N. Y. (2017). Analisis Pengaruh Ukuran Perusahaan Dan Mekanisme Corporate Governance Terhadap Earning Management. *Jurnal Akuntansi, Informatics and Business Institute Darmajaya*, 3(2), 50–63.
- Sosiawan, S. Y. (2015). Pengaruh Leverage, Ukuran Perusahaan dan Earning Power Terhadap Manajemen Laba. *Akuntansi & Bisnis*, 2(1), 79–89.
- Surono, Y., & Adisetiawan. (2016). Earnings Management and Accounting Information Value : Impact and Relevance. 2(10), 170–179.
- Suyono, E. (2017). Berbagai Model Pengukuran Earnings Management : Sustainable Competitive Advantage-7 (Sca-7) Feb Unsoed, 7(September), 303–324.
- Syahrul, Y. (2016). Bapepam: Kasus Kimia Farma Merupakan Tindak Pidana. *Www.Bisnis.Tempo.Co.* <https://bisnis.tempo.co/read/33339/bapepam-kasuskimia-farma-merupakan-tindak-pidana>
- Wahidahwati. (2017). “Pengaruh Kepemilikan Manajerial dan Kepemilikan Institusional pada Kebijakan Hutang Perusahaan: Sebuah Perspektif Theory Agency”. *Simposium Nasional Akuntansi IV*.
- Wirahadi Ahmad, A., & Septriani, Y. (2018). Konflik keagenan: tinjauan teoritis dan cara mengurangnya. *Jurnal Akuntansi & Manajemen*, 3(2), 47-55.
- Yermack, D., (2015), Higher Market Valuation of Companies with Small Board of Directors, *Journal of Financial Economics*, Vol. 40, 185-211.
- Ernawati, Liya dan Anggraini, Nia. 2020. Pengaruh Komisaris Independen dan Dewan Pengawas Syariah Terhadap Manajemen Laba Pada Bank Umum Syariah Di Indonesia. *Al-Mal: Jurnal Akuntansi dan Keuangan Islam E-ISSN: 2715-9477, P-ISSN: 2751-954X Volume 01 Issue 01, 21 Januari 2020*.

- Oktariyani, Anggun Dwi, Gede Adi Yuniarta, dan Ni Kadek Sinarwati. 2015. Pengaruh Mekanisme Corporate Governance Terhadap Praktik Manajemen Laba Terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan (Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2011-2013). *Jurnal Akuntansi S1* Vol. 3, No. 1. Universitas Pendidikan Ganesha Singaraja, Indonesia.
- Nanda, Ulfa Lathfia dan Somantri, Yeni Fitriani. 2020. Pengaruh Komisaris Independen Terhadap Manajemen Laba Pada Perusahaan Bank Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia. *JRKA* Volume 6 Isue 1, Februari 2020: 13 – 19.
- Anabella, Christella Norica dan Wijaya, Hendra. 2022. Pengaruh komisaris independen dan demografi komisaris terhadap manajemen laba pada perusahaan IPO pada tahun 2015-2019. *Forum Ekonomi* ISSN Print: 1411- 1713 ISSN Online: 2528-150X 144.
- Natsir, Mohammad dan Badera, I Dewa Nyoman. 2020. Pengaruh Komite Audit dan Kualitas Auditor Terhadap Manajemen Laba Dengan Kepemilikan Keluarga Sebagai Variabel Pemoderasi. *E-JA e-Jurnal Akuntansi e-ISSN 2302-8556* Vol. 30 No. 1 Denpasar, Januari 2020 Hal. 114-129.
- Sukirno, Afrida Putritama, Patriani Wahyu Dewanti, deng Pustikaningsih. 2017. Pengaruh Komite Audit, Kepemilikan Institusional, Dan Persentase Saham Publik Terhadap Aktivitas Manajemen Laba. *Jurnal Nominal / Volume Vi Nomor 1 / Tahun 2017*.
- Arlita, Rizki., Hamid Bone dan Agus Iwan Kesuma. 2019. Pengaruh Good Corporate Governance Dan Leverage Terhadap Praktik Manajemen Laba. *AKUNTABEL* ISSN Print: 0216-7743 ISSN Online: 2528-1135 238.